

**IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI KURIKULUM 13
DAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
QUR'AN HADIS DI MTsN 1 LANGSA**

Tesis



Oleh:

RUSDI JAUHARI
NIM: 5032024042

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis Pada Program Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) LANGSA
1447 H/2026 M**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSDI JAUHARI
NIM : 5032024042
Jenjang : Magister (Strata-2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 16 Oktober 2025
Saya yang menyatakan,



RUSDI JAUHARI
NIM: 5032024042



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI KURIKULUM 13 DAN
KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
QUR'AN HADIS DI MTsN 1 LANGSA**

Nama : **RUSDI JAUHARI**

NIM : **5032024042**

Program Studi : **Magister (S2) Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah Tesis:

Ketua : **Dr. Muhaini, MA**

)

Sekretaris : **Dr. Nur Balqis, M.Pd.I**

()

Penguji I : **Prof. Dr. Nurmawati, M.Pd**

()

II : **Dr. Miswari, M. Ud**

()

III : **Dr. Mahyiddin, MA**

()

Diuji di Langsa pada hari, tanggal : **Senin, 09 Februari 2026**

Pukul : **08.00 WIB s/d Selesai**

Tempat : **Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa**

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI


Dr. Miswari, M.Ud
NIP. 198609122015031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI KURIKULUM 13
DAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
QUR'AN HADIS DI MTsN 1 LANGSA**

Nama : RUSDI JAUHARI

NIM : 5032024042

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Nama

Tanggal Ujian : 09 Februari 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 16 April 2026
Plt. Direktur,


Dr. Amiruddin, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN PAI
DI MTsN 1 LANGSA
(Studi Komparatif Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka)**

Yang ditulis oleh:

Nama : RUSDI JAUHARI

NIM : 5032024042

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk dilaksanakan seminar hasil dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

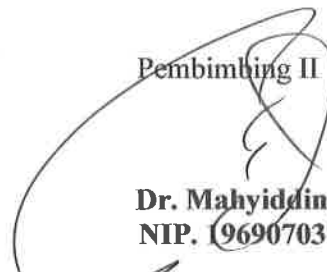
Langsa, 4 Nopember 2025

Pembimbing I




Dr. Muhaini, MA
NIP. 19680616 199905 1 002

Pembimbing II



Dr. Mahyiddin, MA
NIP. 19690703 199702 1 001

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI



Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud
NIP. 19860912 201503 1 004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem evaluasi pembelajaran Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa. Fokus penelitian meliputi sistem evaluasi yang digunakan, penerapan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Qur'an Hadis dan pihak terkait, observasi proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap perangkat evaluasi dan kurikulum yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran Qur'an Hadis pada Kurikulum 2013 menekankan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan prosedur penilaian yang relatif kompleks dan administratif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menerapkan sistem evaluasi yang lebih fleksibel melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berorientasi pada proses belajar dan capaian kompetensi peserta didik. Penerapan sistem evaluasi pada kedua kurikulum telah berjalan cukup baik, namun masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep asesmen Kurikulum Merdeka. Adapun faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru, dukungan kepala madrasah, serta ketersediaan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem evaluasi pembelajaran Qur'an Hadis di MTsN 1 Langsa menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, di mana Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melakukan evaluasi yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Qur'an Hadis, MTsN 1 Langsa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the evaluation system in Qur'an and Hadith learning under the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum at MTsN 1 Langsa. The focus of the study includes the evaluation system applied, the implementation of learning evaluation, and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with Qur'an and Hadith teachers and relevant stakeholders, observations of the learning process, and documentation studies of evaluation instruments and curriculum documents used in the school. The findings indicate that the evaluation system of Qur'an and Hadith learning in the 2013 Curriculum emphasizes authentic assessment covering attitudes, knowledge, and skills, with relatively complex and administrative assessment procedures. Meanwhile, the Merdeka Curriculum applies a more flexible evaluation system through diagnostic, formative, and summative assessments that are oriented toward the learning process and the achievement of students' competencies. The implementation of the evaluation system in both curricula has been carried out fairly well; however, several challenges remain, such as limited instructional time, administrative workload, and varying levels of teachers' understanding of the Merdeka Curriculum assessment concepts. The main supporting factors include teachers' competencies, support from the madrasah principal, and the availability of learning tools and resources. Thus, it can be concluded that the implementation of the Qur'an and Hadith learning evaluation system at MTsN 1 Langsa demonstrates distinct characteristics between the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum, in which the Merdeka Curriculum provides broader opportunities for teachers to conduct contextual, reflective, and competency-oriented evaluations of students' learning.

Keywords: Learning Evaluation, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Qur'an and Hadith, MTsN 1 Langsa.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل تطبيق نظام تقويم تعلم القرآن والحديث في إطار منهج ٢٠١٣ ومنهج «المنهج المستقل (Kurikulum Merdeka)» في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى لانغسا (MTsN 1 Langsa) ويركز البحث على نظام التقويم المستخدم، وآلية تطبيق تقويم التعلم، إضافة إلى العوامل الداعمة والمعوّقة لتنفيذه. اعتمد هذا البحث على المنهج النوعي باستخدام الأسلوب الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع معلمي القرآن والحديث والجهات ذات الصلة، وملاحظة سير عملية التعلم، ودراسة الوثائق المتعلقة بأدوات التقويم والمناهج المعتمدة. وتبين نتائج البحث أن نظام تقويم تعلم القرآن والحديث في منهج ٢٠١٣ يركّز على التقويم الأصيل الذي يشمل جوانب الاتجاهات، والمعرفة، والمهارات، بإجراءات تقويم تتسم بالتعقيد وكثرة المتطلبات الإدارية. وفي المقابل، يطبق منهج «المنهج المستقل» نظام تقويم أكثر مرونة من خلال التقويم التشخيصي، والتكويني، والختامي، الذي يركّز على عملية التعلم وتحقيق كفايات المتعلمين. وقد تم تنفيذ نظام التقويم في كلا المنهجين بصورة جيدة إلى حدّ ما، إلا أنه لا يزال يواجه بعض التحديات، مثل محدودية وقت التعلم، وكثرة الأعباء الإدارية، وتفاوت مستوى فهم المعلمين لمفاهيم التقويم في منهج «المنهج المستقل». أما العوامل الداعمة الرئيسية فتشمل كفاءة المعلمين، ودعم مدير المدرسة، وتوافر أدوات ووسائل التعلم. وبناءً على ذلك، يمكن الاستنتاج أن تطبيق نظام تقويم تعلم القرآن والحديث في MTsN 1 Langsa يُظهر اختلافًا في الخصائص بين منهج ٢٠١٣ ومنهج «المنهج المستقل»، حيث يوفّر هذا الأخير مساحة أوسع للمعلمين لتنفيذ تقويم تعليمي يتسم بالطابع السياقي، والتأملي، والموجّه نحو تنمية كفايات المتعلمين.

الكلمات المفتاحية: تقويم التعلم، منهج ٢٠١٣، المنهج المستقل، القرآن والحديث، MTsN 1 Langsa.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara beruntun:

1. **Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	◌	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	◌	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathāh	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـي	Fathāh dan ya	ai	a dan i
ـِـو	Fathāh dan waw	au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتٌ

Haisu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبٌ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ـِـي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
ـِـو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat Harkatfathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūtah* mati

Ta marbūtahyang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

raudāh al-aṭfāl – rauḍatulaṭfāl	روضة الأطفال:
al-Madīnah al Munawwarah	المدينة المنورة:
Talḥah	طلحة:

5. Syaddah (*Tasyīd*)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddahatau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tandatasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تاخذون
- an-nau' : النوع
- syai'un : شيء
- inna : ان
- Umirtu : امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il (kata kerja), ism (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------|
| - Wa innalāha lahua khairurrāziqīn | : وان الله لهم خير الرازقين: |
| - Faauful-kailawal-mīzāna | : فاوفوا الكيلو الميزان: |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : ابراهيم الخليل: |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | : بسم الله مجراها و مرسها: |
| - Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti | : والله على الناس حج البيت: |
| - Man istāṭa'ailaihi sabīlā | : من استطاع اليه سبيل: |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fihi al-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Alhamdulillāhirabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

menyelesaikan Pendidikan

- 8 Seluruh Staf Pengajar pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang juga telah memberikan ilmu selama PBM.

Akhirnya, atas segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikannya dengan pahala yang berlipat ganda, dan penulis berhadap Tesis ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Langsa, 03 Maret 2026
Penulis,

RUSDI JAUHARI
NIM: 5032024042

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini yang berjudul *“Implementasi Sistem Evaluasi Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Qur’an Hadis di MTsN 1 Langsa”*. Penulisan Tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada Program Pascasarjana (S-2) Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Shalawat dan salam peneliti sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan ditengah dunia saat ini yaitu ajaran agama Islam.

Peneliti menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

- 1 Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf, MA, sebagai Rektor IAIN Langsa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan.
- 2 Bapak Dr. Amiruddin, MA, sebagai Plt. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- 3 Bapak Dr. Muhaini, MA, dan Bapak Dr. Mahyiddin, MA, sebagai Dosen Pembimbing I dan II, yang telah menyediakan waktu dan tenaga dalam membimbing penyusunan Tesis ini dengan baik dan lancar.
- 4 Para Dosen yang telah berbagi ilmu kepada peneliti selama perkuliahan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- 5 Kedua Orang Tua tercinta atas doa dan dukungannya, baik moril maupun materil. Terima kasih atas kasih sayang yang selama ini telah dicurahkan. Semoga bisa menjadi anak yang kelak akan membanggakan dan membahagiakanmu.
- 6 Istri (Almh) dan anak yang tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

- 7 Rekan kerja, Sahabat dan teman seperjuangan dalam menempuh Pendidikan Strata 2 di IAIN Langsa yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan Pendidikan
- 8 Seluruh Staf Pengajar pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang juga telah memberikan ilmu selama PBM.

Akhirnya, atas segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikannya dengan pahala yang berlipat ganda, dan penulis berhadap Tesis ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Langsa, 03 Maret 2026
Penulis,

RUSDI JAUHARI
NIM: 5032024042

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Teoritis	10
1.6 Definisi dan Istilah	12
1.7 Kajian Terdahulu	13
1.8 Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Sistem Evaluasi Pembelajaran Al Qur'an Hadis pada Kurikulum 13	17
2.2 Sistem Evaluasi Pembelajaran Al Qur'an Hadis pada Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.3 Sumber Data Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.2 Hasil Penelitian	49
4.3 Analisis dan Pembahasan	86
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran-Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat kemajuan suatu negara salah satunya ditentukan oleh parameter SDM (Sumber Daya Manusia). Berbicara tentang SDM maka tak jauh kaitannya dengan pendidikan. Suatu negara dikatakan sebagai negara maju bisa dilihat dari pendidikannya. Jika pendidikannya baik, maka kualitas sumber daya manusianya baik pula. Efeknya akan berdampak dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama.

Perkembangan zaman sekarang ini mengakibatkan adanya kemajuan globalisasi, industrisasi, modernisasi dan IPTEK yang menyebabkan perubahan pada berbagai sektor kehidupan. Dengan pesatnya perkembangan zaman, tuntutan terhadap perbaikan di berbagai bidang juga semakin meningkat. Bidang pendidikan pun tidak luput dari perbaikan baik secara internal maupun eksternal. Perbaikan ini tujuannya untuk menaikkan kualitas pendidikan di negara ini.

Era industri 4.0 saat ini, masyarakat sudah dihadapkan dengan fitur-fitur teknologi yang demikian canggih, hampir semua sektor kehidupan sudah berbasis digital tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Contohnya, menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di layanan sosial media seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*¹. Inovasi pendidikan era 4.0 bercirikan pada pendekatan *student centered*. Pendekatan ini bukan hanya mengedepankan pengembangan aspek pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir responsip terhadap tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi di berbagai aspek kehidupan².

Kebutuhan akan pendidikan berkualitas telah menjadi dasar bagi negara untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. UUD 1945 dengan jelas

¹ Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa AL-QUR'AN HADITS Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>

² Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking Our Education To Face the New Industry Era. *EDULEARN18 Proceedings*, 1(July), 6562–6571. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1564>

menyatakan bahwa tujuan pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan rakyat. Rinciannya dijelaskan dalam UU No.1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang luhur, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan manajemen yang tepat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan memperbarui kurikulum yang sudah dipakai. Pada dasarnya sifat kurikulum itu dinamis, yang mana bisa berubah sebagaimana dinamika perubahan sosial ikut berubah. Dalam banyak hal, kurikulum menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh banyak dari sebuah kualitas pendidikan. Kurikulum adalah suatu program atau rencana yang harus ada dalam pembelajaran. Apabila tidak diterapkan dalam pembelajaran maka tidak bermakna. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif apabila kurikulum tidak ada sebagai sebuah acuan⁴.

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan.

³ Tarihoran, N. (2017). Pengembangan Kurikulum. In *Loquen Press*. <http://repository.uinbanten.ac.id/2000>

⁴ Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5, 5759–5768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>

Penerapan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah pada tahun 2013 ada Kurikulum Tiga Belas (kurtilas), lalu pada tahun 2018 menjadi Kurikulum Tiga Belas Revisi. Kemudian pada saat Indonesia terdampak pandemi Covid-19 berubah menjadi Kurikulum Darurat. Selanjutnya disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan kurikulum yang terkini⁵.

Salah satu faktor yang melatar belakangi hadirnya Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab tantangan revolusi industri atau teknologi yang semakin berkembang pesat. Alasan inilah Nadiem Anwar Makarim menggagas konsep pendidikan Merdeka Belajar dimana konsep tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia⁶.

Berdasarkan kebijakan yang ditetapkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Tekonlogi, Nadiem Makarim sejak Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 2.500 sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka yang tersebar di 34 Provinsi dan 111 Kabupaten/Kota. Sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran Al Qur'an Hadis⁷.

Menurut Susilowati,⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 2 Ayat (1) dan (2) diartikan sebagai: (1). pendidikan adalah pemberian pengetahuan dan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama, sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) Peran yang membutuhkan

⁵ Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>.

⁶ Muharrom, Aslan, & Jaelani. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(Januari), 1–13

⁷ Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5, 5759–5768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>

⁸ Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

pengetahuan tentang ajaran agama, atau menjadi ahli dalam ilmu agama dan diharapkan mengamalkan ajaran agamanya.

Perkembangan zaman pada abad 21 yang semakin kompleks, melahirkan berbagai persoalan yang sering terjadi di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain. Al Qur'an Hadis bisa menjadi solusi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari dan menghayati Al Qur'an Hadis peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia. Sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta⁹.

Penerapan Pendidikan Agama Islam masih terdapat kendala di lapangan, terutama dalam kurikulum terbaru yakni merdeka belajar. Kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka menjadi salah satu faktornya. Sampel diambil dari 10 guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Hasilnya, ada 4 kendala guru dalam Penerapan kurikulum merdeka yakni Alur tujuan pembelajaran, Evaluasi penerapan pembelajaran Al Qur'an Hadis, manajemen waktu pelatihan yang singkat dan minimnya informasi Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian lain, milik Susilowati, yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis". Hasilnya adalah Kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi merdeka belajar, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah.¹⁰ Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau asesmen.

⁹ Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Tentang Perubahan CaAl-Qur'an Haditsan Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. 1–1822

¹⁰ Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>

Melihat penelitian di atas menunjukkan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka masih ada kendala dalam penerapannya. Tidak sedikit tenaga pendidik merasa kesulitan dalam memahami, pengaplikasian dan evaluasi tentang kurikulum baru ini. Sehingga disini guru diharapkan bisa beradaptasi dengan cepat dan tepat. Mengingat guru memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut Daga, dilema yang dialami guru saat ini yaitu harus memiliki banyak waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, membantu siswa mencapai kompetensinya. Sedangkan di sisi yang lain guru juga harus menyediakan waktu yang banyak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas administrasi pendidikan. Jika guru memiliki tugas membina generasi muda masa depan. Seharusnya guru tidak melakukan tugas administrasi yang berat sehingga menyita banyak waktu dan tenaga¹¹.

Selain itu menurut Widya Ningsih dalam, sistem pengajaran kedepannya perlu berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, dan belajar dengan *outing class*. Sehingga lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompotensi. Pendidikan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang hanya meresahkan siswa dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing¹².

Adanya konsep merdeka belajar ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk bekerja sama menciptakan pendidikan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan lingkungan belajar murid. Guru tidak lagi terbebani permasalahan administrasi yang tertalu berat dan bisa fokus mengajar sesuai yang keinginannya. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Peserta didik juga menjadi lebih bisa mengembangkan potensinya melalui bakat dan minatnya. Walaupun begitu, sekolah tetap harus menerapkan

¹¹ Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

¹² HR, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184

Kurikulum Merdeka dengan cara pelan tapi pasti. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat Madrasah di Kota Langsa sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satunya MTsN 1 Langsa, Kota Langsa. Penerapannya baru dimulai pada Tahun Ajaran 2022/2023.¹³

MTsN 1 Langsa menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum terbaru dari Pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kebijakan dari Kemendikbud-ristek penerapan Kurikulum Merdeka ditingkatkan sekolah dasar. MTsN 1 Langsa sendiri sudah menerapkan untuk kelas VII dan VIII saja. Alasannya karena kelas IX masih menerapkan kurikulum 13.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bu Fauzah, S.Pd.I, M.Pd selaku Waka Kurikulum di sana menuturkan bahwa: “Di awal tahun ajaran baru 2023/2024 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan kelas VII yang sekarang. Memang seharusnya semua kelas, tetapi karena ada masalah internal disini menyebabkan siswa di kelas IX menerapkan Kurikulum 13. Sehingga untuk saat ini yang bisa menerapkan hanya kelas VII dan VIII.¹⁵

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 1 Langsa hanya di kelas VII dan VIII saja, penerapan kurikulum tetap diaplikasikan. Selain itu, MTsN 1 Langsa merupakan Madrasah yang bersistem formal dengan pengintegrasian alam lingkungan sekitar. Proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Melainkan banyak kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas. Melakukan kegiatan pengamatan, observasi, dan partisipasi langsung di lapangan sering dilakukan anak didik MTsN 1 Langsa Hal inilah yang menjadi ciri khas dan membedakan MTsN 1 Langsa dengan Madrasah atau sekolah lainnya. Pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya sebatas teori tetapi juga mengedepankan praktik lapangan menjadi keunggulan tersendiri. Pengembangan bakat dan minat anak didiknya lebih terasah sekaligus memiliki jiwa moralitas atau karakter yang baik. Keadaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wali murid untuk menitipkan anaknya di Madrasah tersebut.

¹³ Observasi di MTsN 1 Langsa 20 September 2024.

¹⁴ Observasi MTsN 1 Langsa 20 September 2024.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu FZ 20 September 2024.

Berdasarkan wawancara menuturkan bahwa; “Kebanyakan wali murid disini menitipkan anaknya biar memiliki kecerdasan tidak hanya kognitif saja pak, tetapi juga mencakup semuanya (multiple intelegnces). Seperti anak yang kurang aktif atau kurang percaya diri, tidak berani, minderan. Nah, setelah dititipkan disini anak-anak kita ajarkan untuk tampil berani, percaya diri dan bertanggung jawab. Akhirnya mereka banyak memiliki perubahan, pak. Wali murid pun banyak yang mengungkapkannya seperti itu.¹⁶

Adanya ciri khas tersebut, menunjukkan bahwa sebuah kecerdasan anak didik tidak selalu diukur dari nilai pelajarannya atau kognitif saja. Melainkan, potensi dan minat anak juga menjadi poin penting untuk diperhatikan. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan hal ini, tujuannya agar anaknya memiliki kemampuan baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya juga terpenuhi semua. Sehingga hard skill dan soft skill anak didik juga bisa menunjukkan eksistensinya.

Berdasarkan penelitiannya Supardi Bin Baiqi, MTsN 1 Langsa juga menggunakan model kurikulum humanistik dengan menitikberatkan pada pengembangan bakat dan minat siswa. Kurikulum MTsN 1 Langsa membekali siswa dengan pengalaman terstruktur di alam melalui metode pembelajaran Spider web. Model spider web (Jaring Laba-laba) metode ini digunakan untuk mengajarkan topik-topik tertentu yang cenderung disampaikan melalui beberapa bidang studi lain. Dalam hal ini, tema dapat membatasi kegiatan pembelajaran di dalam dan lintas disiplin ilmu.

Jadi dengan spider web ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Dari tema tersebut lalu dikembangkan menjadi sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan menjadi aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa. Terkait sistem pembelajaran di MTsN 1 Langsa; “Sistem pembelajaran yang dipakai, kita ada namanya spider web atau jaring laba-laba Pak. Di dalamnya itu nanti ada materi-materi yang kita sampaikan di 4 pilar. Ada kognitif, akidah dan adab, leadership dan enterprenuer. Al Qur’an Hadis itu masuk di pilar akidah. Pembelajaran Al

¹⁶ Wawancara dengan Ibu FZ 20 September 2024.

Qur'an Hadis-nya itu kita include-kan langsung ketika pembelajaran di lapangan. Kita ada pelajaran fikih sendiri, akidah sendiri. Kita *include*-kan dengan tema kita misalnya, tema menjaga lingkungan, dalam tema tersebut kita sisipkan pelajaran agama Islamnya. Anak-anak disuruh mencari dalil menjaga kebersihan, terus kita jadikan materi Pak.¹⁷

Sehingga pelajaran yang ada disana menggunakan tematik sesuai Empat pilar di atas. Penggunaan ini hampir sama dengan model tematik yang digunakan sekolah pada umumnya. Tentunya model tematik ini dibuat menyesuaikan dengan gaya sekolah alam. Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa sudah dimulai sejak Tahun Ajaran 2022/2023. Namun kendati demikian masih banyak kekurangan yang perlu dievaluasi dalam penerapan kurikulum merdeka di MTsN 1 Langsa ini, banyak aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kompetensi siswa, peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Disamping itu juga Kurikulum Merdeka ini tidak diberlakukan untuk semua kelas. Hanya di kelas VII dan VIII, Sedangkan di kelas IX masih menggunakan Kurikulum 13, dikarenakan buku rapor siswa yang nantinya berbeda beda disetiap jenjang kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Supaya mendapatkan gambaran yang detail tentang Penerapan Kurikulum Merdeka yang ada disana, maka penelitian ini mengambil judul "*Implementasi Sistem Evaluasi Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Al Qur'an Hadis di MTsN 1 Langsa*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa?

¹⁷ Wawancara dengan Ibu FZ 20 September 2024.

2. Bagaimana penerapan sistem evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat sistem evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai Al Qur'an Hadis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa.
2. Mendeskripsikan penerapan sistem evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan alternatif untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain, yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan dan pemahaman guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah.

- b. Bagi Madrasah, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan oleh kepala Madrasah, guru maupun pihak-pihak terkait dalam lingkungan Madrasah untuk mendidik anak didiknya sesuai kemauan minat dan bakatnya.
- c. Bagi Masyarakat, Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk ikut serta berperan aktif memberikan lingkungan pendidikan yang baik untuk siswa.

1.5 Kerangka Teoritis

Implementasi Kurikulum Merdeka adalah merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun atau dirangkai secara matang dan terperinci¹⁸. Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran¹⁹.

Implementasi sebagai proses mempraktekkan/ menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah. Implementasi dalam bahasa sederhananya dapat diartikan bentuk penerapan langsung di lapangan²⁰.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci, sehingga menghasilkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Secara ontologis, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis membahas tentang

¹⁸ Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*. 4(2), 55–65

¹⁹ Kunandar. (2007). *Guru profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=M2qpHwAACAAJ>

²⁰ Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Hasibuan, A. R. H., Aula, Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis*. 4, 1707–1715.

hakikat objek kajian, yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, sedangkan Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang menjadi penjelas (*bayān*) terhadap Al-Qur'an. Objek material dari mata pelajaran ini meliputi: Teks Al-Qur'an (lafaz dan makna), Hadis Nabi (sanad dan matan) dan Kandungan nilai (aqidah, syariah, dan akhlak)

Adapun objek formalnya adalah cara memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, ontologi Al-Qur'an Hadis menempatkan wahyu sebagai realitas absolut yang bersifat transenden sekaligus membumi dalam praktik kehidupan manusia.²¹

Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan dalam mata pelajaran ini. Sumber pengetahuan Al-Qur'an Hadis adalah wahyu (*naqli*) yang dikombinasikan dengan akal (*'aqli*). Metode epistemologis yang digunakan meliputi: Tafsir: memahami Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa, *asbāb al-nuzūl*, dan konteks historis, Ilmu Hadis: seperti ilmu sanad dan matan untuk menguji keotentikan Hadis, Ijtihad: penggunaan akal dalam memahami dan mengontekstualisasikan ajaran dan Pendekatan pendidikan: seperti pembelajaran kontekstual dan integratif

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio dan empirisme, tetapi juga dari wahyu yang memiliki otoritas tertinggi. Oleh karena itu, mata pelajaran ini mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan.²²

Aksiologi membahas tentang nilai dan manfaat dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Tujuan utama pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang: Beriman dan bertakwa kepada Allah, Berakhlak mulia sesuai tuntunan Nabi, Mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis, Nilai-nilai aksiologis yang terkandung meliputi: Nilai spiritual: mendekatkan diri

²¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah Wahbah, 2003), 21.

²² Yusuf al-Qaradawi, *Kaiḡa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Azīm* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), 45.

kepada Allah, Nilai moral: membentuk karakter (jujur, amanah, disiplin), Nilai sosial: membangun hubungan harmonis dalam Masyarakat, Nilai edukatif: menjadi pedoman hidup dan sumber ilmu. Dengan demikian, aksiologi Al-Qur'an Hadis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis yaitu mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.²³

Berdasarkan tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bidang kajian yang memiliki landasan filosofis yang utuh dan terpadu. Secara ontologis, objek kajiannya adalah wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebenaran absolut yang menjadi pedoman hidup manusia. Secara epistemologis, pengetahuan dalam mata pelajaran ini diperoleh melalui integrasi antara wahyu (*naqli*) dan akal (*'aqli*) dengan berbagai metode seperti tafsir, ilmu hadis, dan ijtihad. Sementara itu, secara aksiologis, mata pelajaran ini berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Al-Qur'an Hadis tidak hanya berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia menuju keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1.6 Definisi dan Istilah

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, terdapat definisi dan istilah sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah Sebuah pendekatan baru dalam pendidikan yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan, khususnya sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih dalam dan lebih

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 78.

mendalam pada materi yang mereka minati, serta mengembangkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja.

2. Penerapan

Penerapan adalah Tindakan atau proses untuk menggunakan sesuatu (ide, teori, metode, hukum, dll.) dalam kehidupan nyata atau situasi yang konkret. Istilah ini mengacu pada upaya untuk membuat suatu konsep atau gagasan menjadi nyata dan berfungsi secara efektif.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah Proses penilaian atau penaksiran terhadap suatu hal, kegiatan, atau program untuk menentukan nilai, kualitas, dan efektivitasnya. Singkatnya, evaluasi adalah cara kita untuk mengukur seberapa berhasil atau tidak sesuatu yang kita lakukan.

4. Al Qur'an Hadis (Al Qur'an Hadis)

Al Qur'an Hadis (Al Qur'an Hadis) adalah Suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik. Melalui Al Qur'an Hadis, siswa diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah Proses aktif di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan pemahaman baru. Proses ini melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun sosial. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

6. MTsN

MTsN adalah Singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri. Ini adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun dengan penekanan pada Al Qur'an Hadis

1.7 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan

dengan penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang sudah dilakukan, telah ditemukan beberapa penelitian yang variabelnya sama. Berikut dipaparkan hasil verifikasi penelitian sebelumnya:

Pertama, penelitian Tesis Wardani, (2022) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang”. Hasilnya bahwa Implementasi hak belajar mahasiswa dilaksanakan pada jenjang Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tersebut sudah dimulai sejak awal diberlakukan kebijakan. Ada beberapa kendala yang dihadapi seperti proses adaptasi kurikulum MBKM yang berdampak pada mahasiswa dan dosen, kendala teknis dalam pelaksanaan dan mekanisme, serta evaluasi program MBKM. Solusi yang diterapkan yaitu melakukan monitoring dan evaluasi peningkatan secara berkala dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian di atas, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci sehingga menghasilkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Kedua, Tesis Rasino, (2022) yang berjudul “Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Anak di TK Permata Bangsa Karangmojo” Hasilnya bahwa implementasi Merdeka Belajar di TK Permata Bangsa dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Diawali pembuatan Kurikulum Operasional Sekolah dalam pembelajaran, melaksanakan modul ajar/ rencana pembelajaran yang telah dibuat serta menggunakan metode literasi dan Steam serta memakai media Looseparts. Hasil yang diperoleh dengan penggunaan merdeka belajar ini adalah anak lebih bebas menentukan media, kegiatan, dan kreativitasnya serta tidak terikat pada instruksi guru.

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan fokus materi yang dibahas. Penelitian yang akan dilakukan berfokus di materi Al Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah. Ketiga, penelitiannya Hasibuan et al., (2022) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis”. Relevansinya dengan penelitian ini terletak

pada kajian implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDN 104231 Sugiharjo telah dilaksanakan di kelas 1 dan 4 dengan optimal dan sedang berlangsung.

Perbedaannya terletak pada ranah pembahasan materinya, penelitiannya Hasibuan et al., (2022) terdapat pengintegrasian P5 di setiap mata pelajaran. Dan adanya perbedaan mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila, IPAS dan SBDP, sedangkan akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada materi Al Qur'an Hadis. Keempat, penelitian Sudarto et al., (2021) yang berjudul "Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA". Hasilnya hampir semua Program Merdeka Belajar telah terimplementasikan secara umum, sedangkan yang terimplementasikan berkaitan pembelajaran IPA/Tema IPA, yaitu Program Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak.

Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Dalam penelitian di atas, berfokus analisis implementasi program merdeka belajar dalam pembelajaran IPA/Tema IPA, Sedangkan fokus penelitian ini pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis.

Kelima, penelitian Tesis Hasnawati, (2021) yang berjudul "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo". Implementasi dari pola penerapan merdeka belajar itu berdampak baik terhadap peningkatan daya kreativitas peserta didik, menjadikan pembelajaran Al Qur'an Hadis lebih menyenangkan, berkualitas dan bermakna.

Relevansinya terletak pada fokus penelitian yaitu pada penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Al Qur'an Hadis. Adapun perbedaannya pada fokus penelitian. Pada penelitian di atas berfokus pada peningkatan kreatifitas peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada Penerapan Evaluasi Kurikulum Merdeka beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan garis-garis besar pembahasan isi pokok tesis yang terdiri atas; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis, Definisi dan Istilah, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, menjelaskan apa landasan teori yang digunakan.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan langkah-langkah penelitian anda berdasarkan subbab dan sub sub bab.

Bab IV Pembahasan, menjelaskan pembahasan-pembahasan yang dilakukan.

Bab V Penutup, yang merupakan bagian terakhir dari isi penelitian, yang terdiri dari dua pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Konteks Historis dan Perkembangan MTsN 1 Langsa

Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa berstatus swasta, yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat, MTsN 1 Langsa didirikan pada awal tahun ajaran 1980/1981 oleh suatu panitia kecil yang terdiri dari tokoh masyarakat, Ulama, Pakar pendidikan dan unsur pejabat Departemen Agama Aceh Timur atau Kota Langsa sekarang, tokoh-tokoh pendiri pada masa itu antara lain : H. Hasan. ZZ, BA, Hj. Nurmala Bintang, Rusiah, BA, Tgk. H. M. Djamil Hanafiah, BA, Mubin Nasution, Amiruddin, BA, Tgk. M. Arifin Amin, BA, Ahmed Busra, BA, H. Ibrahim Daud.

Pada tahun pertama pembukaan, Madrasah Tsanawiyah Swasta Langsa terdaftar siswa sebanyak 13 orang yang berasal dari lulusan Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kota Langsa, karena itu pejabat Kepala MTsS Langsa pada waktu itu diberi nama MTs tersebut MTs 13 atau identik dengan rukun dalam shalat ada 13 perkara, sehingga sam*Al Qur'an Hadis* sekarang ada orang yang menyebut dengan MTs 13, walau sudah dinegerikan menjadi MTsN.

Lokasi MTs 13 tersebut terletak di desa Gampong Teungoh Kecamatan Langsa Timur dan setelah pemekaran menjadi Kecamatan Langsa Kota, ruang belajar terdiri dari 6 lokal bekas gedung PGAS (Pendidikan Guru Agama Swasta) yang sekarang beralih fungsi menjadi MAS Gampong Teungoh, yang kemudian direlokasi dengan dibangunnya gedung baru tersendiri yang terletak di Gampong Baroh Langsa Lama Kecamatan Langsa Timur, setelah pemekaran menjadi Kecamatan Langsa Lama sekarang.

Mengenai tenaga pengajar pada MTs 13 terdiri dari guru bantu, yaitu guru SMP, SMA, MAN dan Pesantren Bustanul Ulum Langsa, disamping itu ada 3 orang guru tetap yang diperbantukan dan 1 orang tenaga administrasi yang ditugaskan oleh Departemen Agama pada waktu itu, yaitu: Nurmala Bintang, BA, sebagai Kepala/Guru, Rusiah, BA (guru) dan T. Helmi, SM Hk sebagai Tata Usaha. Dalam perjalanannya MTs 13 Langsa sejak didirikan dari tahun ke tahun, menunjukkan

perkembangan dan kemajuan yang signifikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, hal ini disebabkan antara lain adalah letaknya yang strategis, tidak jauh dari pusat Kota Langsa, kedisiplinan, keunggulan dalam beberapa bidang termasuk bidang kesenian, olahraga, pidato dan bidang akademik, serta kerjasama yang harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat.

Pada tahun 1991, pengurus / panitia pendiri dengan pimpinan madrasah dan komite madrasah sepakat mengusulkan ke Departemen agama RI untuk mengubah status dari swasta menjadi status dinegerikan. Usulan tersebut mendapat respon yang serius dari pemerintah, dalam hal ini menteri agama RI yang ketika itu dijabat oleh Munawir Syazali, menurunkan SK penegerian dari status MTs Swasta menjadi MTs Negeri dengan SK Menteri Agama RI No. 244/1993, tanggal 25 Oktober 1993, dan berdasarkan KMA 670 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama-Nama Madrasah maka MTsN Langsa berubah nama menjadi MTs Negeri 1 Langsa.

MTs Negeri 1 Langsa sejak didirikan sam*Al Qur'an Hadis* sekarang telah dipimpin oleh 6 orang kepala madrasah yaitu :

- a. Nurmala Bintang, BA (1983-1992)
- b. Rusiah, BA (1992-2004)
- c. Ismail Umar, S.Ag (2004-2005)
- d. M, S.Pd.I (2005-2009)
- e. Husaini (2009 s.d. 2018)
- f. Cut Nurlisma, S.Pd (2018 (Sekarang)

Dalam penilaian Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah, MTs Negeri 1 Langsa mendapatkan nilai A (Unggul) dengan skor penilaian 91 dengan SK No. 1346/BAN-SM/SK/2021 tertanggal 8 Desember 2021.

2. Lokasi dan Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar

Berdasarkan data profil resmi MTsN 1 Langsa dari Sistem Informasi Madrasah (SIM) Kemenag RI, madrasah ini terletak di jantung Kecamatan Langsa Kota, sebuah wilayah strategis di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Lokasi yang berada di pusat kota ini memberikan beberapa keunggulan sekaligus tantangan tersendiri bagi proses pembelajaran. Dari segi aksesibilitas, posisinya yang dekat dengan pusat pemerintahan, pasar tradisional, dan berbagai fasilitas umum memang

memudahkan mobilitas siswa dan guru. Namun di sisi lain, lingkungan yang padat aktivitas ini juga berpotensi menciptakan distraksi belajar seperti kemacetan lalu lintas dan hiruk-pikuk kegiatan komersial di sekitarnya.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar madrasah menunjukkan karakteristik yang cukup beragam. Mayoritas penduduk setempat bekerja di sektor formal sebagai PNS atau anggota TNI/Polri, sementara sebagian lain bergerak di sektor informal seperti berdagang, melaut, atau berwirausaha. Variasi tingkat ekonomi ini terlihat jelas dari kondisi keluarga siswa, dimana sebagian berasal dari kalangan menengah ke bawah. Realitas sosial-ekonomi ini berdampak signifikan terhadap proses pendidikan, terutama dalam hal kemampuan finansial orang tua untuk menyediakan perangkat pendukung pembelajaran digital seperti smartphone atau laptop. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan diri yang memerlukan biaya tambahan.

Namun demikian, sebagai kota dengan budaya religius yang kuat, masyarakat Langsa secara umum memberikan dukungan positif terhadap pendidikan berbasis Islam. MTsN 1 Langsa telah menjadi pilihan utama bagi banyak orang tua yang menginginkan kombinasi ideal antara kurikulum akademik nasional dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dukungan masyarakat ini tercermin dari antusiasme menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah ini, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Lingkungan sosial yang religius ini turut menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter islami siswa, sekaligus menjadi nilai tambah tersendiri bagi MTsN 1 Langsa dibandingkan sekolah umum di wilayah yang sama.

3. Latar Belakang Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Madrasah (SIM) Kemenag, dapat diketahui bahwa populasi siswa MTsN 1 Langsa mencerminkan keragaman yang menarik dalam hal latar belakang pendidikan dasar dan kondisi sosial ekonomi. Sebagian besar siswa berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Negeri, menunjukkan bahwa madrasah ini tidak hanya diminati oleh

kalangan santri tradisional, tetapi juga menarik minat siswa dari latar belakang pendidikan umum. Fenomena ini mengindikasikan bahwa MTsN 1 Langsa telah berhasil membangun citra sebagai lembaga pendidikan yang mampu memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan agama secara harmonis, sehingga menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan komprehensif bagi anak-anak mereka.

Dari segi kondisi ekonomi, data menunjukkan adanya keragaman status sosial ekonomi keluarga siswa. Terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan menerima bantuan pendidikan melalui program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) Madrasah atau beasiswa daerah. Kondisi ini mengharuskan madrasah untuk mengembangkan kebijakan khusus dalam bentuk program subsidi silang dan pendekatan pembelajaran inklusif. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas secara merata. Hal ini juga mencerminkan komitmen madrasah dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Motivasi orang tua dalam memilih MTsN 1 Langsa sebagai tempat pendidikan untuk anak-anak mereka dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor kunci. Pertama, kombinasi kurikulum nasional dan pendidikan agama yang kuat menjadi daya tarik utama. Kedua, reputasi madrasah sebagai salah satu MTsN unggulan di Kota Langsa memberikan keyakinan kepada orang tua tentang kualitas pendidikan yang akan diterima anak-anak mereka. Ketiga, lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami menjadi pertimbangan penting bagi orang tua yang ingin anak-anak mereka tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia. Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk citra MTsN 1 Langsa sebagai lembaga pendidikan yang mampu memenuhi harapan berbagai kalangan masyarakat di Kota Langsa.

Keragaman latar belakang siswa ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran di MTsN 1 Langsa. Madrasah perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan akademik dan latar belakang pendidikan sebelumnya. Selain

itu, sistem evaluasi yang diterapkan harus sensitif terhadap perbedaan kondisi sosial ekonomi siswa, sementara tetap menjaga standar kualitas pendidikan. Keberhasilan madrasah dalam mengelola keragaman ini akan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mempertahankan reputasinya sebagai madrasah unggulan di wilayah tersebut

4. Prestasi MTsN 1 Langsa

Berdasarkan data yang tersedia, MTsN 1 Langsa telah membuktikan diri sebagai salah satu madrasah unggulan di Kota Langsa melalui berbagai *pencaAl Qur'an Hadisan* yang signifikan, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

1) Prestasi Akademik

Madrasah ini mencatat tingkat kelulusan 100% dalam Ujian Nasional dan Ujian Madrasah selama beberapa tahun terakhir, menunjukkan konsistensi dalam menjaga kualitas pembelajaran. Keberhasilan ini tidak lepas dari sistem evaluasi yang komprehensif dan pendampingan intensif terhadap siswa. Selain itu, siswa MTsN 1 Langsa kerap meraih prestasi di tingkat kota dan provinsi, khususnya dalam kompetisi bidang keagamaan seperti Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, serta sains. Hal ini mencerminkan keberhasilan madrasah dalam menyeimbangkan penguatan ilmu agama dengan pengembangan kemampuan sains, sesuai dengan visinya yang berorientasi pada integrasi IPTEK dan nilai-nilai Islam.

2) Prestasi Non-Akademik

Di luar bidang akademik, MTsN 1 Langsa juga aktif mengembangkan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Prestasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) menunjukkan keseriusan madrasah dalam melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan kepramukaan yang aktif di tingkat daerah membentuk karakter disiplin dan kepemimpinan siswa. Olahraga seperti sepak bola, voli, dan pencak silat menjadi sarana pengembangan fisik dan kerja sama tim, sementara seni Islami seperti nasyid dan kaligrafi memperkaya kreativitas siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman.

3) Dukungan Fasilitas

PencaAl Qur'an Hadisan tersebut didukung oleh ketersediaan fasilitas yang

memadai, seperti perpustakaan dan laboratorium komputer yang memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi. Ruang multimedia juga menjadi sarana penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi penunjang utama dalam persiapan kompetisi akademik maupun non-akademik.

4) Implikasi terhadap Sistem Evaluasi

Prestasi yang diraih oleh MTsN 1 Langsa menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, telah berhasil mengukur dan mengembangkan potensi siswa secara holistik. Namun, tantangan ke depan adalah memastikan bahwa metode penilaian dalam Kurikulum Merdeka, seperti asesmen proyek dan portofolio, dapat terus diselaraskan dengan kebutuhan siswa yang beragam, terutama dalam mempertahankan prestasi di tengah perubahan kurikulum. Dengan demikian, MTsN 1 Langsa dapat terus menjadi contoh madrasah yang berhasil menggabungkan keunggulan akademik, penguatan karakter, dan pengembangan bakat siswa

5. Visi, Misi, dan Implementasi Kurikulum

Visi MTsN 1 Langsa, "Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Berkualitas di Bidang IPTEK, dan Berwawasan Kebangsaan", mencerminkan integrasi antara pendidikan agama dan sains dalam kerangka nasionalisme. Implementasinya terlihat dari:

1) Pembelajaran Berbasis Akhlak

Mata pelajaran *AL QUR'AN HADIS* (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits, dan SKI) tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti kegiatan keagamaan dan proyek kolaboratif.

2) Penerapan Kurikulum Merdeka

Sebagai madrasah penggerak, MTsN 1 Langsa telah mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII, sementara kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam penyelarasan sistem evaluasi, tetapi juga memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis proyek dan penilaian holistik.

5. Informasi Data Madrasah

Tabel 4.1 :
Data Informasi Madrasah

No.	Kategori	Detail Informasi
1	Nama Madrasah	MTsN 1 Langsa
2	NPSN	121111740001
3	Status	Negeri
4	Alamat Lengkap	Jl. Jenderal A. Yani, Kp. Baroh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh
5	Kode Pos	-
6	Provinsi	Aceh
7	Kabupaten/Kota	Kota Langsa
8	Kecamatan	Langsa Kota
9	Status Tanah	Milik Pemerintah (Wakaf/Yayasan/Hak Guna Bangun, <i>sesuai data aktual</i>)
10	Akreditasi	A (Unggul) (<i>atau sesuai hasil akreditasi terbaru</i>)
11	Tahun Berdiri	1975 (<i>berdasarkan sejarah madrasah</i>)
12	Nomor SK Pendirian	SK Menteri Agama No. 369 Tahun 2015 (<i>contoh</i>)
13	Kepala Madrasah	CN, S.Pd, M.Pd.
14	Fasilitas	- Ruang Kelas - Laboratorium - Perpustakaan - Masjid/Musholla
15	Kurikulum	- Kelas VII & VIII: Kurikulum Merdeka - Kelas IX: Kurikulum 2013

Sesuai dengan tabel di atas informasi data MTs Negeri 1 Langa secara hukum sudah sah menurut Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Sebab sudah berdiri sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 48 Tahun 2009. Apalagi ditunjang dengan status tanah, status bangunan dan luas bangunan yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dapat menampung banyak siswa untuk masuk ke Madrasah.

6. Data Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.3 :

Data Pendidik dan Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
TENAGA PENDIDIK		
1	Guru PNS Kemenag.	4
2	Guru PNS Diperbantukan Tetap (Diknas)	3
3	Guru Tetap Yayasan	4
4	Guru Tidak Tetap (GTT)	3
TENAGA KEPENDIDIKAN		
1	Kepala. Tata Usaha	3
2	Bendahara Pengeluaran	2
3	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	3
4	Satpam/Cleaning Servis	2
	Jumlah tenaga Pendidikan dan Kependidikan	24

Sesuai dengan tabel di atas, secara umum MTs Negeri 1 Langa dengan jumlah tenaga pendidik 41 Orang yang di dukung oleh tenaga kependidikan 11 Orang maka hal ini sudah sesuai dengan skala perbandingan untuk lingkungan Madrasah. Daya dukung sumber daya pendidik dan kependidikan pada MTs Negeri 1 Langa sangat memadai sehingga ini membuat MTs Negeri 1 Langa menjadi salah satu Madrasah Rujukan di Kota Langa.

7. Data Siswa

Data Siswa MTs Negeri 1 Langsa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir

Tabel 4.4 :

Data Data siswa Kelas 7 MTs Negeri 1 Langsa

NO	Tahun Ajaran	Kelas 7	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	2022/2023	30	2
2	2023/2024	32	3
3	2024/2025	31	2

Dari data tabel 4.4. rata – rata Jumlah Siswa kelas 7 setiap rombongan belajar berjumlah 30 – 32 Siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan peraturan untuk rasio jumlah siswa di setiap rombongan belajar.

Tabel 4.5 :

Data Data siswa Kelas 8 MTs Negeri 1 Langsa

NO	Tahun Ajaran	Kelas 8	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	2022/2023	26	2
2	2023/2024	32	2
3	2024/2025	30	2

Dari data tabel 4.4. rata–rata Jumlah Siswa kelas 8 setiap rombongan belajar berjumlah 30 – 32 Siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan peraturan untuk rasio jumlah siswa di setiap rombongan belajar

Tabel 4.6 :
Data Data siswa Kelas 9 MTs Negeri 1 Langsa

NO	Tahun Ajaran	Kelas 9	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	2022/2023	30	2
2	2023/2024	33	2
3	2024/2025	31	2

Dari data tabel 4.4. rata – rata Jumlah Siswa kelas 9 setiap rombongan belajar berjumlah 30 – 32 Siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan peraturan untuk rasio jumlah siswa di setiap rombongan belajar.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian kajian teori, peneliti telah menguraikan beberapa kajian tentang bagaimana Evaluasi Pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang diterapkan pada MTsN 1 Langsa. Berdasar dari kajian yang relevan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan di lapangan khususnya masalah yang peneliti angkat terkait Evaluasi Pembelajaran *Al Qur'an Hadis* ini dengan memilih lokasi yang menurut peneliti merupakan pilihan yang mewakili Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa yang sifatnya analisis, Meskipun terlihat dari segi Sekolah keagamaan dan Sekolah umum sangat berbeda, namun peneliti di sini bukan melihat perbandingan dari sisi itu, akan tetapi sebagai bagian dari studi bagaimana evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang bersifat digital diperankan di MTs Negeri 1 Langsa.

Pada uraian temuan penelitian di bawah ini, peneliti akan memaparkan data temuan di lapangan berkenaan dengan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* diantaranya perencanaan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*, pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*, pelaporan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*.

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa penelitian ini menggunakan

teknik wawancara dan observasi terhadap sebuah gejala permasalahan yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dengan demikian penulis mencoba mengurai hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh sebagai data penelitian sebagai berikut.

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum 13 di MTsN 1 Langsa

a. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala MTsN 1 Langsa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, serta guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, diketahui bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 disusun secara sistematis dan berpedoman pada regulasi yang berlaku. Perencanaan evaluasi telah dirancang sejak awal tahun ajaran dan dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen penilaian.

Ibu HR, selaku guru Al-Qur'an Hadits, menyatakan bahwa perencanaan evaluasi dilakukan bersamaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran, agar pelaksanaan penilaian sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ia menjelaskan:

“Setiap awal tahun ajaran kami sudah menyusun RPP dan perangkat penilaian, termasuk menentukan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Jadi evaluasi itu memang direncanakan dari awal, bukan dadakan.”¹

Perencanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Hal ini juga ditegaskan oleh Kepala MTsN 1 Langsa, Ibu CN, yang menyampaikan bahwa madrasah telah menginstruksikan seluruh guru untuk melaksanakan penilaian secara menyeluruh dan berimbang.

“Secara aturan, guru sudah kami arahkan agar penilaian tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa, apalagi di madrasah yang menekankan pendidikan karakter dan keagamaan.”²

¹ Wawancara dengan Ibu HR., Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

² Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, penilaian kognitif masih mendapatkan porsi yang lebih dominan dibandingkan dengan penilaian afektif dan psikomotorik. Hal ini tampak dari dokumen perencanaan evaluasi yang lebih banyak memuat kisi-kisi dan soal tes tertulis, sementara perencanaan instrumen penilaian sikap dan keterampilan belum dirinci secara optimal, khususnya dalam bentuk rubrik penilaian yang terstandar.

Ibu HR mengakui bahwa penyusunan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik memang belum dilakukan secara maksimal. Menurutnya, keterbatasan waktu dan kompleksitas administrasi menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun rubrik penilaian yang rinci.

“Kalau soal tertulis itu sudah biasa dan lebih mudah disiapkan. Tapi kalau penilaian sikap dan keterampilan, perlu rubrik yang jelas dan waktu observasi yang cukup, sementara jam mengajar dan administrasi juga banyak.”³

Evaluasi pendidikan yang menyatakan bahwa dalam praktik pembelajaran, penilaian kognitif sering kali lebih dominan karena lebih mudah diukur dan didokumentasikan dibandingkan ranah afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, meskipun secara administratif perencanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Langsa telah memenuhi ketentuan Kurikulum 2013, namun dari sisi substansi masih terdapat kecenderungan penilaian yang berorientasi pada capaian kognitif peserta didik.

b. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur’an Hadits dalam Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ulangan harian, tugas individu dan kelompok, ujian tengah semester, serta ujian akhir semester. Seluruh bentuk evaluasi tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam kalender akademik madrasah.

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur’an Hadits menunjukkan bahwa evaluasi kognitif menjadi bentuk penilaian yang paling sering digunakan dalam

³ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, seperti kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an, memahami makna ayat dan hadits, serta menjawab pertanyaan konseptual yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Ibu HR menjelaskan bahwa tes tertulis dianggap sebagai bentuk evaluasi yang paling praktis dan mudah diterapkan dalam keterbatasan waktu pembelajaran.

“Kalau ulangan harian dan ujian semester, memang lebih banyak tes tertulis. Soalnya jumlah siswa cukup banyak, jadi itu yang paling memungkinkan untuk mengukur pemahaman mereka.”⁴

Sementara itu, penilaian afektif, seperti sikap religius, kedisiplinan, dan pengamalan nilai-nilai Islam, telah dilaksanakan melalui pengamatan guru selama proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan di madrasah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian afektif tersebut belum dilaksanakan secara sistematis menggunakan instrumen baku, melainkan masih bersifat subjektif berdasarkan pengamatan langsung guru.

Kepala MTsN 1 Langsa, Ibu CN, mengakui bahwa penilaian sikap memang masih menjadi tantangan bagi guru-guru madrasah.

“Penilaian sikap itu tidak mudah, karena harus dilakukan terus-menerus. Guru sebenarnya sudah mengamati, tetapi belum semuanya terdokumentasi secara rapi dalam instrumen penilaian.”⁵

Adapun penilaian psikomotorik, seperti praktik membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah, telah dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya melalui praktik membaca Al-Qur'an dan penugasan ibadah tertentu. Namun, intensitas dan porsinya masih terbatas dibandingkan penilaian kognitif.

Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta beban administrasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi belum optimalnya pelaksanaan evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Langsa

⁴ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

⁵ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

telah berjalan sesuai prosedur Kurikulum 2013, namun masih menunjukkan kecenderungan dominasi penilaian kognitif. Penilaian afektif dan psikomotorik telah dilaksanakan, tetapi belum optimal baik dari segi instrumen maupun intensitas pelaksanaannya.

c. Instrumen dan Teknik Evaluasi yang Digunakan

Instrumen dan teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Kurikulum 13 di MTsN 1 Langsa mencerminkan penerapan penilaian yang masih berorientasi dominan pada aspek kognitif. Berdasarkan hasil penelitian, instrumen evaluasi yang digunakan terdiri atas instrumen tes dan non-tes, namun dalam praktiknya instrumen tes masih menjadi pilihan utama guru dalam menilai capaian belajar peserta didik.

Instrumen tes yang digunakan meliputi soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Instrumen ini dipandang oleh guru sebagai bentuk penilaian yang paling praktis dan mudah diterapkan, terutama dalam mengukur penguasaan materi secara konseptual. Guru Al-Qur'an Hadits, Ibu HR, menyampaikan bahwa penggunaan tes tertulis dianggap paling efektif untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya terkait isi kandungan ayat dan hadits yang dipelajari. Menurut beliau:

“Kalau untuk penilaian pengetahuan, kami lebih sering menggunakan soal tertulis seperti pilihan ganda dan uraian, karena lebih mudah mengukur sejauh mana siswa memahami materi dan juga lebih praktis saat mengolah nilainya.”⁶

Dominasi penggunaan instrumen tes ini menunjukkan bahwa orientasi evaluasi masih menitikberatkan pada kemudahan teknis dan tuntutan administrasi penilaian. Dari sisi guru, instrumen tes mempermudah proses pengolahan nilai dan pelaporan hasil belajar, terutama ketika harus menyesuaikan dengan format rapor Kurikulum 13 yang telah ditetapkan secara nasional.

Sementara itu, instrumen non-tes seperti lembar observasi sikap, jurnal penilaian, penilaian praktik ibadah, dan portofolio masih digunakan secara terbatas.

⁶ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ini disebabkan oleh belum optimalnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian non-tes yang objektif dan terstandar. Ibu HR mengakui bahwa penilaian sikap dan keterampilan sering kali dilakukan secara sederhana dan belum terdokumentasi dengan baik. Beliau menyatakan:

*“Penilaian sikap dan praktik ibadah memang ada, tapi belum rutin dicatat secara detail. Kadang hanya berdasarkan pengamatan sehari-hari, karena kalau harus membuat rubrik dan jurnal lengkap itu cukup menyita waktu.”*⁷

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum 13 menuntut penerapan penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam praktiknya guru masih menghadapi kendala struktural dan teknis. Penilaian non-tes cenderung bersifat subjektif karena belum didukung oleh instrumen baku, rubrik yang jelas, serta dokumentasi yang sistematis.

Kepala MTsN 1 Langsa, Ibu CN, Ss.Pd., juga menegaskan bahwa keterbatasan dalam penerapan instrumen non-tes tidak terlepas dari kesiapan sumber daya guru dan beban administrasi yang cukup tinggi. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

*“Kami menyadari bahwa penilaian sikap dan keterampilan itu sangat penting, terutama untuk mata pelajaran Al Qur’an Hadis. Namun, di lapangan guru masih banyak terbebani administrasi, sehingga penilaian non-tes belum maksimal.”*⁸

Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan temuan Mulyasa yang menyatakan bahwa salah satu kendala utama implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 13 adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan.⁹ Akibatnya, penilaian yang seharusnya mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh justru tereduksi pada pengukuran hasil kognitif semata.

⁷ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

⁸ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 167.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dan teknik evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Kurikulum 13 di MTsN 1 Langsa telah dilaksanakan sesuai ketentuan normatif, namun belum sepenuhnya mencerminkan esensi penilaian autentik sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum.

d. Pengolahan dan Pelaporan Hasil Evaluasi

Pengolahan hasil evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Kurikulum 13 di MTsN 1 Langsa dilakukan dengan cara mengakumulasi nilai dari berbagai bentuk penilaian, seperti ulangan harian, tugas individu maupun kelompok, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Nilai-nilai tersebut kemudian diolah menjadi nilai akhir yang dilaporkan dalam bentuk rapor peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan nilai telah mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam Kurikulum 13, namun masih menempatkan nilai numerik sebagai indikator utama keberhasilan belajar siswa. Deskripsi kualitatif mengenai sikap dan keterampilan siswa memang dicantumkan dalam rapor, tetapi bersifat umum dan belum menggambarkan perkembangan individual peserta didik secara mendalam.

Ibu HR menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan format pelaporan menjadi kendala dalam menyusun deskripsi penilaian yang komprehensif. Beliau menyatakan:

“Deskripsi di rapor biasanya masih bersifat umum, karena formatnya terbatas dan jumlah siswa juga banyak. Jadi belum bisa menggambarkan kondisi setiap siswa secara detail.”¹⁰

Kepala madrasah juga mengakui bahwa pelaporan hasil evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana umpan balik yang efektif bagi perbaikan pembelajaran. Menurut Ibu CN, Ss.Pd.:

“Rapor masih cenderung menjadi laporan nilai kepada orang tua, belum sepenuhnya menjadi alat refleksi untuk pembinaan karakter dan perbaikan proses pembelajaran.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

¹¹ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

Secara konseptual, evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi dan pelaporan, tetapi juga sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.¹² Namun, dominasi angka dalam pelaporan nilai menyebabkan fungsi formatif evaluasi belum berjalan secara optimal.

e. Implikasi Sistem Evaluasi Kurikulum 13 terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum 13 di MTsN 1 Langsa telah mampu mengukur capaian akademik peserta didik secara cukup baik, khususnya pada ranah kognitif. Namun, dominasi penilaian kognitif menyebabkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang seimbang.

Implikasi dari kondisi tersebut adalah pembelajaran Al-Qur'an Hadits cenderung berorientasi pada pencapaian nilai akademik, seperti hasil ulangan dan ujian, sementara internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam perilaku sehari-hari siswa belum terukur secara optimal melalui sistem evaluasi yang ada. Padahal, tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter islami peserta didik.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sistem evaluasi Kurikulum 13 masih memerlukan penyempurnaan, terutama dalam penguatan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik agar mampu memberikan gambaran kompetensi peserta didik secara komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹³

f. Penerapan Evaluasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Langsa

1) Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, 22–24

¹³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 45–47

Kurikulum 2013

Perencanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan secara sistematis oleh guru mata pelajaran. Perangkat tersebut meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta instrumen penilaian yang dirancang untuk mengukur tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan evaluasi disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, Ibu HR, perencanaan evaluasi dalam Kurikulum 2013 secara administratif telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru diwajibkan menyusun indikator pencapaian kompetensi serta menentukan bentuk penilaian sejak awal penyusunan RPP. Ibu Herawati menuturkan bahwa:

“Dalam Kurikulum 2013, kami harus menyiapkan semua perangkat pembelajaran, termasuk rencana penilaiannya. Mulai dari ulangan harian, penilaian sikap, sampai penilaian praktik ibadah, semuanya sudah dirancang di dalam RPP.”¹⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa secara dokumen, perencanaan evaluasi telah tersusun dengan baik dan memenuhi standar kurikulum. Guru juga telah menentukan berbagai teknik penilaian seperti tes tertulis, observasi sikap, jurnal, serta penilaian praktik. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara seimbang dalam praktik pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, perencanaan evaluasi lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif. Hal ini disebabkan oleh tuntutan capaian akademik dan penilaian rapor yang menitikberatkan pada hasil tes tertulis. Kepala MTsN 1 Langsa, Ibu CN, S.SPd., menjelaskan bahwa:

“Penilaian kognitif memang menjadi perhatian utama karena berkaitan

¹⁴ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

langsung dengan nilai rapor dan laporan hasil belajar siswa. Sementara penilaian sikap dan keterampilan sering kali sulit diukur secara objektif.”¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 secara konseptual menuntut penilaian autentik yang mencakup tiga ranah kompetensi, tekanan administratif dan tuntutan pelaporan nilai masih menjadi faktor dominan dalam perencanaan evaluasi pembelajaran.

Lebih lanjut, perencanaan penilaian aspek afektif dan psikomotorik cenderung bersifat normatif. Indikator penilaian sikap religius dan keterampilan ibadah sering kali hanya dicantumkan secara umum dalam RPP tanpa dilengkapi instrumen yang operasional dan terukur. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara perencanaan di atas dokumen dengan pelaksanaan evaluasi di kelas, terutama dalam menilai sikap religius dan keterampilan ibadah peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan implementasi Kurikulum 2013 terletak pada penilaian autentik yang belum dipahami secara utuh oleh guru, khususnya dalam merancang instrumen penilaian afektif dan psikomotorik yang objektif dan sistematis.¹⁶

2) Pelaksanaan Evaluasi Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa dilakukan melalui berbagai bentuk tes tertulis, seperti ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Instrumen penilaian yang digunakan umumnya berupa soal pilihan ganda dan esai yang mengukur kemampuan hafalan ayat, pemahaman makna hadis, serta penguasaan konsep-konsep dasar akidah dan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HR, evaluasi kognitif menjadi aspek yang paling sering digunakan karena dinilai lebih mudah dilaksanakan dan memiliki standar penilaian yang jelas. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau penilaian kognitif, kami sudah terbiasa. Soalnya bisa dibuat,

¹⁵ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, 89–91.

nilainya jelas, dan mudah dilaporkan. Jadi memang lebih sering digunakan dibandingkan penilaian sikap atau praktik.”¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kognitif memperoleh porsi penilaian terbesar dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Meskipun Kurikulum 2013 mendorong penerapan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), pelaksanaan di lapangan masih didominasi oleh soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills / LOTS*), seperti mengingat dan memahami materi.

Hal ini diperkuat oleh pengakuan Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menyusun soal HOTS, khususnya pada mata pelajaran keagamaan yang selama ini identik dengan hafalan teks.¹⁸ Kondisi ini menyebabkan pembelajaran Al-Qur’an Hadits cenderung berorientasi pada penguasaan materi tekstual, bukan pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Dominasi evaluasi kognitif ini berdampak pada pola belajar siswa yang lebih berorientasi pada pencapaian nilai akademik. Pembelajaran Al-Qur’an Hadits berpotensi dipersepsikan sebagai mata pelajaran teoritis, sehingga fungsi utama mata pelajaran ini sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya tercapai.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa penilaian yang terlalu menekankan aspek kognitif dapat menggeser esensi pendidikan nilai dan karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵ Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara evaluasi kognitif dan evaluasi afektif serta psikomotorik agar pembelajaran Al-Qur’an Hadits benar-benar mampu membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik secara holistik.

3) Pelaksanaan Evaluasi Aspek Afektif dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Evaluasi aspek afektif dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits memiliki

¹⁷ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

¹⁸ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

peran strategis dalam menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, aspek afektif mencakup sikap spiritual dan sikap sosial, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian aspek ini menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Langsa, pelaksanaan evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan melalui observasi harian, jurnal sikap, serta penilaian perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan madrasah. Guru Al-Qur'an Hadits berperan aktif dalam mengamati sikap religius siswa, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas, seperti pada kegiatan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ibu HR selaku guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa penilaian sikap lebih banyak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa sehari-hari. Ia menyatakan bahwa:

“Penilaian sikap itu biasanya saya lihat dari keseharian anak, bagaimana adabnya di kelas, kejujuran saat mengerjakan tugas, dan kedisiplinannya mengikuti kegiatan keagamaan. Tidak semuanya bisa dinilai lewat tes tertulis.”¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi aspek afektif bersifat kontekstual dan berkelanjutan, serta menuntut kepekaan guru dalam memahami perilaku siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi aspek afektif masih menghadapi berbagai kendala. Guru mengakui adanya kesulitan dalam melakukan observasi sikap secara objektif dan konsisten, terutama karena keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa yang relatif banyak dalam satu kelas.

Kepala MTsN 1 Langsa, Ibu CN, menegaskan bahwa penilaian afektif

¹⁹ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

memang menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Ia menyampaikan bahwa:

“Penilaian sikap itu tidak mudah, karena guru harus benar-benar memperhatikan perilaku anak setiap hari. Sementara guru juga dibebani administrasi dan tugas mengajar yang cukup padat.”²⁰

Selain keterbatasan waktu, instrumen penilaian afektif yang digunakan juga cenderung belum dilengkapi dengan rubrik penilaian yang rinci dan terstandarisasi. Guru lebih banyak mengandalkan penilaian subjektif berdasarkan pengamatan pribadi, sehingga hasil penilaian berpotensi kurang menggambarkan perkembangan sikap peserta didik secara utuh dan objektif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 sering mengalami kendala pada aspek objektivitas dan konsistensi pelaksanaan di lapangan²¹.

Akibatnya, penilaian afektif dalam beberapa kasus lebih bersifat formalitas administratif untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tanpa diiringi tindak lanjut pembinaan sikap secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi evaluasi aspek afektif dalam Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa belum sepenuhnya optimal dalam mendukung tujuan pendidikan karakter Islam. Meskipun demikian, upaya guru dalam mengamati dan membina sikap religius siswa tetap memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter peserta didik secara bertahap.

4) Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Evaluasi aspek psikomotorik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara praktis. Aspek ini meliputi keterampilan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan wudhu, salat, serta praktik ibadah lainnya yang menjadi kompetensi dasar dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Penilaian psikomotorik menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas praktik sebagai bentuk pembelajaran autentik.

²⁰ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

²¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 176–178.

Di MTsN 1 Langsa, evaluasi aspek psikomotorik dilakukan melalui praktik langsung dan unjuk kerja siswa, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan madrasah. Guru menilai kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, ketepatan gerakan ibadah, serta kesungguhan siswa dalam melaksanakan praktik tersebut. Ibu HR menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk praktik ibadah, biasanya saya langsung menilai ketika anak membaca Al-Qur'an atau praktik salat. Dari situ kelihatan mana yang sudah lancar dan mana yang masih perlu dibimbing.”²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penilaian psikomotorik telah dilaksanakan, pelaksanaannya belum terstruktur secara optimal. Guru umumnya melakukan penilaian praktik ibadah secara langsung tanpa menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terukur. Penilaian lebih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit untuk menelusuri perkembangan keterampilan siswa dari waktu ke waktu.

Keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administratif guru menjadi faktor utama yang memengaruhi kurang optimalnya evaluasi aspek psikomotorik. Kepala madrasah juga mengakui bahwa guru sering kali harus membagi fokus antara tugas mengajar, penilaian, dan administrasi, sehingga penyusunan instrumen penilaian psikomotorik yang rinci belum menjadi prioritas utama.

Meskipun demikian, praktik penilaian psikomotorik yang dilakukan tetap memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan beribadah siswa. Penilaian langsung melalui praktik ibadah mampu menumbuhkan kesadaran dan keterampilan keagamaan peserta didik, meskipun belum sepenuhnya mencerminkan penilaian autentik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan akan lebih efektif apabila didukung oleh rubrik penilaian yang jelas dan berkelanjutan²³.

²² Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

²³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, 132–135

5) Pelaporan dan Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran

Pelaporan hasil evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa dilakukan melalui mekanisme pengisian rapor peserta didik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sistem pelaporan ini secara konseptual telah dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian belajar siswa, baik dari sisi akademik maupun perkembangan karakter keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, Ibu HR, pelaporan hasil evaluasi pada aspek kognitif telah dilakukan secara terstruktur dan sistematis, karena didukung oleh instrumen penilaian yang jelas, seperti tes tertulis, tugas, dan ulangan harian. Nilai kognitif relatif mudah diolah dan diinput ke dalam sistem rapor karena memiliki indikator yang terukur secara kuantitatif.²⁴

Namun demikian, pelaporan hasil evaluasi pada aspek afektif dan psikomotorik masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Nilai sikap dan keterampilan umumnya disajikan dalam bentuk deskripsi umum yang belum sepenuhnya mencerminkan perkembangan individual peserta didik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu guru, kompleksitas indikator sikap, serta belum optimalnya penggunaan instrumen observasi yang terdokumentasi secara rinci. Ibu Herawati menegaskan bahwa penilaian sikap sering kali didasarkan pada pengamatan umum terhadap perilaku siswa sehari-hari, tanpa pencatatan yang sistematis dan berkelanjutan.²⁵

Terkait tindak lanjut hasil evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa program remedial dan pengayaan lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif. Peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diberikan kesempatan mengikuti remedial melalui pengulangan materi, penugasan tambahan, atau tes ulang. Sebaliknya, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan.

²⁴ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

²⁵ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, tanggal 17 Mei 2025

Kepala MTsN 1 Langsa, Ibu CN, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa madrasah sebenarnya menyadari pentingnya tindak lanjut penilaian sikap dan keterampilan, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Namun, implementasinya masih bersifat informal melalui pembinaan umum, nasihat guru, dan kegiatan keagamaan madrasah, belum dalam bentuk program evaluasi yang terstruktur.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi evaluasi sebagai alat perbaikan proses pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam implementasi Kurikulum 2013.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan implementasi Kurikulum 2013 terletak pada belum optimalnya tindak lanjut hasil penilaian, khususnya pada ranah sikap dan keterampilan, sehingga evaluasi cenderung berhenti pada tahap pelaporan nilai semata.²⁷

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Langsa telah memiliki kerangka penilaian yang komprehensif dan sistematis. Hal ini terlihat dari adanya pembagian penilaian ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penggunaan berbagai instrumen penilaian sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan Kurikulum 2013.

Namun demikian, implementasi evaluasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah kecenderungan evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap pemahaman materi Al-Qur'an dan Hadits relatif lebih dominan, sementara penilaian terhadap pengamalan nilai-nilai Islam dan keterampilan keagamaan belum sepenuhnya terintegrasi secara seimbang.

Ibu HR mengungkapkan bahwa beban administrasi dan keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang memengaruhi belum optimalnya evaluasi autentik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Guru sering kali dihadapkan pada tuntutan

²⁶ Wawancara dengan Ibu CN, Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

²⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 184.

penyelesaian materi dan pelaporan nilai, sehingga evaluasi lebih diarahkan pada hasil akhir berupa nilai akademik.⁵ Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya fungsi evaluasi sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an Hadits.

Dari sisi kebijakan madrasah, Kepala MTsN 1 Langsa menegaskan bahwa pihak sekolah telah berupaya mendorong guru untuk melaksanakan evaluasi secara komprehensif. Namun, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu merancang dan melaksanakan evaluasi autentik yang kontekstual dan bermakna.²⁸

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Arifin yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.²⁹ Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan keagamaan siswa secara seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Langsa telah berjalan sesuai kerangka kebijakan, namun masih memerlukan penguatan dalam implementasi evaluasi autentik dan tindak lanjut hasil penilaian. Upaya peningkatan kompetensi guru dan dukungan kebijakan madrasah menjadi faktor penting agar evaluasi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

2. Sistem Evaluasi Pembelajaran *Al Qur'an Hadis* dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa

a. Pendekatan Holistik dalam Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, implementasi sistem evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa telah menunjukkan kemajuan yang

²⁸ Wawancara dengan Ibu CN Kepala MTsN 1 Langsa, tanggal 15 Mei 2025

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, 45

signifikan. Kepala Madrasah, CN, S.Pd., menegaskan bahwa evaluasi *Al Qur'an Hadis* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak (afektif) dan keterampilan praktik ibadah (psikomotorik)³⁰. Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* yang menekankan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar pengukuran akhir. Guru *Al Qur'an Hadis*, Ibu HR, menjelaskan bahwa mereka telah mengembangkan berbagai instrumen penilaian holistik, seperti proyek kolaboratif pembuatan video dakwah tentang toleransi yang mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik, serta jurnal refleksi harian untuk menilai perkembangan sikap siswa (afektif)³¹. Siswa seperti DS (VII-C) juga mengakui bahwa praktik langsung ibadah (wudhu dan shalat) dengan checklist kriteria merupakan metode paling efektif untuk memahami materi³².

Namun, pendekatan holistik ini tidak lepas dari tantangan. Guru mengakui bahwa penyusunan instrumen penilaian yang beragam memerlukan waktu dan sumber daya lebih besar. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah, "Beberapa guru masih kesulitan merancang asesmen berbasis proyek, terutama untuk materi Fikih kontemporer."³³ Tantangan ini diperburuk oleh beban administratif yang tinggi, seperti yang disampaikan guru *Al Qur'an Hadis*: "Waktu terbatas untuk menilai aspek afektif/psikomotorik."³⁴ Selain itu, siswa seperti SR (VIII-B) mengeluhkan banyaknya evaluasi tertulis yang masih dominan, meskipun mereka menyukai metode quiz online melalui Google Form³⁵.

Kendati demikian, upaya madrasah dalam mengatasi tantangan ini patut diapresiasi. Kepala madrasah menyebutkan rencana pelatihan coaching clinic bersama pengawas madrasah dan tim PKB Kemenag untuk meningkatkan kapasitas guru. Solusi ini sejalan dengan temuan Jannah et al. yang menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka³⁶. Di sisi

³⁰ Wawancara dengan CN, di MTsN 1 Langsa), 15 Mei 2025

³¹ Wawancara dengan Ibu HR, (Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025

³² Wawancara dengan DS (Siswa Kelas VII-C MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025

³³ Wawancara dengan CN, di MTsN 1 Langsa), 15 Mei 2025

³⁴ Wawancara dengan Ibu HR, (Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025

³⁵ Wawancara dengan SR (Siswa Kelas VIII-B MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025

³⁶ Jannah et al., *Pendampingan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta:

lain, siswa seperti MI (VIII-A) menyarankan agar pembelajaran lebih sering dilakukan di luar kelas (outdoor) untuk meningkatkan keterlibatan³⁷. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam evaluasi *Al Qur'an Hadis* tidak hanya membutuhkan perubahan paradigma guru, tetapi juga inovasi dalam metode pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi evaluasi holistik di MTsN 1 Langsa telah membawa dampak positif, terutama dalam membentuk siswa yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan kebijakan yang memadai, pelatihan guru berkelanjutan, dan penyediaan infrastruktur pendukung. Sebagaimana disimpulkan oleh kepala madrasah, "Evaluasi di MTsN 1 Langsa tidak sekadar mengejar nilai, tetapi membentuk insan yang rahmatan lil alamin."³⁸ Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan berkarakter.

b. Integrasi Teknologi dalam Evaluasi

Kurikulum Merdeka menekankan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan evaluasi yang lebih efisien dan interaktif. Berdasarkan hasil wawancara, MTsN 1 Langsa telah mengadopsi beberapa platform digital dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*. Google Classroom digunakan untuk pengumpulan tugas dan quiz interaktif, yang menurut SR (siswa kelas VIII-B), "lebih menarik daripada tes kertas karena bisa dikerjakan di mana saja."³⁹ Selain itu, aplikasi Quizizz dimanfaatkan guru untuk asesmen formatif harian. Ibu Herawati (guru *Al Qur'an Hadis*) menjelaskan bahwa alat ini membantu "memantau pemahaman siswa secara real-time melalui analisis otomatis."⁴⁰ Untuk pelaporan hasil belajar, madrasah telah menerapkan E-Rapor Kurikulum Merdeka,

Kemenag Press, 2022), 45

³⁷ Wawancara dengan MI (Siswa Kelas VIII-A MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025

³⁸ Wawancara dengan CN di MTsN 1 Langsa), 15 Mei 2025

³⁹ Wawancara dengan SR (Siswa Kelas VIII-B MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu HR, (Guru AL-QUR'AN HADITS MTsN 1 Langsa), 17 Mei

yang memudahkan guru dalam menginput nilai dan memberikan umpan balik deskriptif.

Namun, integrasi teknologi ini tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan kuota terbatas, menjadi kendala utama. AS (siswa kelas VIII-C) mengeluh, "Kadang soal quiz loading lama, apalagi kalau pakai video."⁴¹ Hal ini terutama berdampak pada siswa dari keluarga kurang mampu, yang kesulitan mengakses perangkat dan internet di rumah. Di sisi lain, kompetensi guru dalam merancang asesmen digital masih perlu ditingkatkan. Kepala Madrasah, CN, mengakui bahwa "beberapa guru senior kesulitan mengoperasikan tools baru, seperti membuat rubrik online."⁴²

Argumen ini memperkuat temuan Kemendikbudristek bahwa meskipun teknologi mampu memperkaya metode evaluasi, kesenjangan akses dan kapasitas pengguna dapat mengurangi efektivitasnya⁴³. Studi Susilowati juga menunjukkan bahwa sekolah dengan infrastruktur terbatas cenderung mengalami digital divide dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, solusi holistik diperlukan, seperti⁴⁴:

- 1) Pelatihan intensif bagi guru dalam merancang asesmen digital, termasuk penggunaan aplikasi berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).
- 2) Penyediaan sarana pendukung, seperti wifi sekolah dan subsidi kuota untuk siswa kurang mampu, sebagaimana diusulkan dalam program Digital Education Initiative oleh Kemenag (2024).
- 3) Kolaborasi dengan komunitas lokal untuk donasi perangkat bekas layak pakai, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa madrasah mitra NUFOUNDATION.

Dengan demikian, integrasi teknologi di MTsN 1 Langsa menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi memerlukan pendekatan multidimensi untuk mengatasi tantangan yang ada. Seperti disampaikan NT (guru

⁴¹ Wawancara dengan AS (Siswa Kelas VIII-C MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁴² Wawancara dengan CN di MTsN 1 Langsa), 15 Mei 2025

⁴³ Kemendikbudristek, *Panduan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), 78

⁴⁴ Susilowati, *Digital Divide dalam Pendidikan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 112

Al Qur'an Hadis), "Teknologi itu pisau bermata dua; jika tidak didukung infrastruktur dan SDM, justru bisa jadi beban baru.⁴⁵" Pernyataan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara inovasi dan kesiapan ekosistem pendukung

c. Penilaian Autentik dan Kontekstual

Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang relevan dengan kehidupan nyata (real-world assessment), sebuah pendekatan yang diimplementasikan secara konkret di MTsN 1 Langsa melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah proyek berbasis masalah, seperti analisis dalil-dalil Al-Qur'an tentang kebersihan lingkungan, yang tidak hanya menguji pemahaman kognitif siswa tetapi juga melatih mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh guru *Al Qur'an Hadis*, "Proyek seperti pembuatan video dakwah tentang toleransi atau poster zakat membuat siswa aktif mengeksplorasi hubungan antara ajaran agama dan isu aktual⁴⁶". Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* yang menekankan keterkaitan antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari⁴⁷.

Selain proyek, metode debat isu kontemporer (misalnya tentang toleransi antarumat beragama) juga diterapkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu siswa kelas VIII, AS, menyatakan, "Debat tentang isu agama itu seru karena kami belajar melihat masalah dari sudut pandang berbeda, bukan sekadar menghafal"⁴⁸. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka tetapi juga membentuk kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi dan pemecahan masalah⁴⁹.

Implementasi penilaian berbasis proyek dan diskusi ini memberikan beberapa keunggulan. Pertama, siswa merasa lebih termotivasi karena pembelajaran terasa lebih bermakna. Seperti dikemukakan oleh DA (VII-B), "Role play kisah Nabi atau games puzzle ayat Al-Qur'an bikin belajar *Al Qur'an Hadis*

⁴⁵ Wawancara dengan NT (Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa), 18 Mei 2025

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu HR, (Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025

⁴⁷ Kemendikbudristek, *Prinsip Assessment for Learning dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 56

⁴⁸ Wawancara dengan AS (Siswa Kelas VIII-C MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁴⁹ Tan et al., "21st Century Skills in Islamic Education," *Journal of Islamic Pedagogy* 12, no. 3 (2018): 89–102

tidak membosankan⁵⁰". Kedua, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil (product), tetapi juga menekankan proses, seperti kolaborasi dan kreativitas. Misalnya, dalam proyek kelompok, guru menggunakan rubrik yang mencakup aspek kerjasama, ketepatan dalil, dan presentasi, sebagaimana dijelaskan oleh guru *Al Qur'an Hadis*: "*Kami menilai bagaimana siswa berinteraksi, bukan hanya akhirannya saja*".

Namun, penerapan penilaian autentik ini masih menghadapi kendala. Salah satunya adalah alokasi waktu yang terbatas untuk menilai aspek proses secara mendetail. Seorang guru mengeluh, "Menilai sikap kolaborasi atau kreativitas butuh observasi panjang, sementara waktu sangat terbatas karena jam pelajaran yang padat". Kendala lain adalah subjektivitas dalam penilaian afektif, seperti kesulitan mengukur kejujuran atau kedisiplinan melalui jurnal refleksi. Siswa seperti YP (VIII-A) mengakui, "Kadang saya bingung mau nulis apa di jurnal refleksi karena takut dinilai salah⁵¹".

Untuk mengatasi hal ini, penguatan desain rubrik dan pelatihan guru menjadi solusi krusial. Kepala madrasah mengusulkan "Workshop penyusunan rubrik penilaian yang jelas dan pelatihan konsistensi evaluasi", sebuah langkah yang didukung oleh penelitian Susilowati tentang pentingnya standarisasi instrumen penilaian autentik⁵². Selain itu, integrasi teknologi seperti e-portofolio digital dapat mempermudah dokumentasi dan penilaian proses secara berkelanjutan⁵³.

Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa telah menunjukkan dampak positif dalam membuat pembelajaran *Al Qur'an Hadis* lebih kontekstual dan menarik. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan sistemik, termasuk pelatihan guru, penyediaan waktu yang memadai, dan penguatan infrastruktur pendukung. Jika tantangan ini dapat diatasi, model penilaian ini berpotensi menjadi best practice dalam pendidikan agama yang holistik dan relevan

⁵⁰ Wawancara dengan DA (Siswa Kelas VII-B MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁵¹ Wawancara dengan YP (Siswa Kelas VIII-A MTsN 1 Langsa), 21 Mei 2025

⁵² Susilowati, *Digital Divide dalam Pendidikan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 128

⁵³ Hasibuan et al., *E-Portofolio untuk Penilaian Proses* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 91

d. Peran Kepemimpinan dan Kolaborasi

Kepala madrasah memainkan peran kunci dalam memastikan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu berfokus pada kompetensi holistik (kognitif, afektif, psikomotorik). Dalam wawancara, CN, S.Pd. menjelaskan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah⁵⁴:

- 1) Mengadakan rapat rutin dewan guru setiap akhir semester untuk mengevaluasi sistem penilaian. Seperti dikatakannya, "Kami menganalisis capaian kompetensi tiap siswa dan menelaraskan standar penilaian antar-guru".
- 2) Melibatkan komite madrasah dalam menilai program keagamaan, seperti pesantren Ramadhan, untuk memastikan aspek afektif terukur secara konkret.

Dampak positif dari strategi ini terlihat pada:

- 1) Keseragaman pemahaman guru tentang standar penilaian, misalnya dalam penggunaan rubrik proyek kolaboratif ("Semua guru wajib menyusun perencanaan evaluasi berbasis *assessment for learning*").
- 2) Partisipasi aktif siswa melalui mekanisme *self-assessment* (buku muhasabah harian) dan *peer-assessment* (diskusi kelompok), sebagaimana diungkapkan siswa seperti YP (VIII-A): "Guru sering ajak kami refleksi diri setelah belajar, itu bikin kami lebih disiplin"⁵⁵.

Namun, catatan kritis muncul terkait kolaborasi yang masih terbatas. Meskipun koordinasi internal guru sudah baik, sinergi dengan pihak eksternal seperti pesantren, tokoh agama, atau praktisi pendidikan Islam belum optimal. Padahal, keterlibatan mereka dapat memperkaya instrumen evaluasi, khususnya untuk aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, kerja sama dengan pesantren bisa mengembangkan penilaian berbasis *community service* atau observasi sikap di lingkungan religius. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Muharrom et al. yang menekankan pentingnya *link and match* antara madrasah dan komunitas keagamaan

⁵⁴ Wawancara dengan CN di MTsN 1 Langsa), 15 Mei 2025

⁵⁵ Wawancara dengan YP (Siswa Kelas VIII-A MTsN 1 Langsa), 21 Mei 2025

untuk penguatan karakter siswa⁵⁶.

Dengan demikian, peran kepala madrasah sebagai leader tidak hanya terbatas pada pengawasan internal, tetapi juga perlu menjadi bridge-builder untuk menciptakan ekosistem evaluasi yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa

e. Rekomendasi untuk Perbaikan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diajukan beberapa rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa. Pertama, penting untuk menyelenggarakan pelatihan guru secara berkala yang berfokus pada penyusunan instrumen evaluasi berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi. Pelatihan semacam ini akan membantu guru mengembangkan keterampilan dalam merancang asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, sekaligus meningkatkan literasi digital pendidik. Kedua, penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memenuhi standar, menjadi prasyarat penting untuk memaksimalkan pemanfaatan berbagai aplikasi evaluasi digital yang telah diperkenalkan. Ketiga, perlu dilakukan pengurangan beban administratif guru melalui penyederhanaan sistem pelaporan dan otomatisasi proses penilaian, sehingga pendidik dapat lebih memfokuskan energi mereka pada pengembangan asesmen yang bermakna dan holistik.

Reformasi sistem evaluasi juga perlu melibatkan peran aktif orang tua melalui program home-based assessment, khususnya dalam menilai perkembangan akhlak dan karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi ini akan menciptakan sinergi antara pendidikan formal di madrasah dengan pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, sistem evaluasi *Al Qur'an Hadis* dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penerapan penilaian yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

⁵⁶ Muharrom et al., *Link and Match Pendidikan Madrasah dengan Komunitas Keagamaan* (Jakarta: PT. Pustaka Ilmu, 2023), 49

Namun demikian, berbagai tantangan masih perlu diatasi, terutama yang terkait dengan keterbatasan waktu pembelajaran, kesenjangan infrastruktur teknologi, dan variasi tingkat kompetensi guru dalam menerapkan evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka. Penyempurnaan sistem evaluasi yang berkelanjutan, didukung oleh kebijakan yang tepat dan komitmen seluruh pemangku kepentingan, akan memungkinkan evaluasi *Al Qur'an Hadis* benar-benar berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan visi madrasah untuk membentuk insan berkarakter rahmatan lil 'alamin⁵⁷. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur capaian akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

f. Penerapan Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran *Al Qur'an Hadis*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, penerapan evaluasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa telah menunjukkan kemajuan signifikan, meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan. Berikut analisis mendalam terhadap temuan penelitian:

1) Pendekatan Holistik dalam Evaluasi

Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi yang mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebuah pendekatan yang sepenuhnya diadopsi oleh MTsN 1 Langsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Madrasah, CN, S.Pd., "Evaluasi *Al Qur'an Hadis* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi (kognitif), tetapi juga pada pembentukan karakter (afektif) dan keterampilan praktik ibadah (psikomotorik). Kami ingin penilaian ini menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang holistik, seperti tercantum dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8."⁵⁸ Pernyataan ini diperkuat oleh praktik nyata di lapangan. Misalnya, dalam proyek kolaboratif, siswa kelas VII dan VIII diberikan tugas seperti pembuatan video dakwah tentang toleransi atau poster tentang zakat. Menurut Ibu HR, salah satu

⁵⁷ Susilowati, *Evaluasi Pembelajaran Holistik dalam Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 112

⁵⁸ Wawancara dengan CN, Kepala MTsN 1 Langsa, 15 Mei 2025

guru *Al Qur'an Hadis*, proyek ini dinilai berdasarkan tiga kriteria: "ketepatan dalil, kreativitas presentasi, dan sikap kerja sama siswa"⁵⁹. Hal ini menunjukkan bagaimana aspek kognitif (pemahaman dalil), afektif (kolaborasi), dan psikomotorik (kreativitas desain) dinilai secara terpadu.

Selain itu, penilaian psikomotorik mendapat porsi khusus melalui praktik langsung ibadah sehari-hari. Siswa SR (VIII-B) mengungkapkan, "Kami dinilai praktik wudhu dan shalat pakai checklist. Jadi tidak hanya hafal teorinya, tapi harus bisa melakukan dengan benar."⁶⁰ Senada dengan itu, DS (VII-C) menambahkan, "Guru sering mengajak praktik shalat berjamaah dengan alat peraga, jadi lebih mudah paham gerakan yang benar"⁶¹. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keterampilan siswa terukur secara objektif seperti akurasi gerakan wudhu atau bacaan shalat tetapi juga membangun kebiasaan positif (*habituation*) yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka⁶².

Di sisi afektif, guru menggunakan jurnal refleksi harian dan observasi sikap untuk menilai perkembangan akhlak siswa. Seperti diakui oleh NH (IX-A), "Kami diajak menulis refleksi setelah belajar, misalnya tentang penerapan sabar di sekolah."⁶³ Namun, tantangan muncul ketika beberapa siswa kurang terbuka dalam mengisi jurnal, sebagaimana diakui oleh guru: "Siswa masih canggung mengekspresikan perasaan secara tertulis". Untuk mengatasi ini, madrasah mengintegrasikan program muhasabah bulanan bersama guru BK, sebuah strategi yang didukung oleh teori Zainal Arifin (2020) tentang pentingnya penilaian sikap berbasis refleksi diri⁶⁴.

Dengan demikian, implementasi evaluasi holistik di MTsN 1 Langsa tidak hanya memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjawab kebutuhan

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu HR, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa, 20 Mei 2025

⁶⁰ Wawancara dengan SR (Siswa VIII-B) dan DS (Siswa VII-C), MTsN 1 Langsa, 22 Mei 2025

⁶¹ Wawancara dengan DS (Siswa VIII-C) dan DS (Siswa VII-C), MTsN 1 Langsa, 22 Mei 2025

⁶² Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran Bermakna* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 33–35

⁶³ Wawancara dengan SR (Siswa VIII-B) dan NH (Siswa IX-A), MTsN 1 Langsa, 22 Mei 2025

⁶⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 112–115

pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Kata kunci dari kepala madrasah, "Setiap amal sekecil apa pun akan dihisab,⁶⁵" menjadi landasan filosofis yang mengikat ketiga aspek penilaian ini dalam sebuah sistem yang utuh

2) Integrasi Teknologi dalam Evaluasi

Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efisien dan menarik. Di MTsN 1 Langsa, guru-guru *Al Qur'an Hadis* telah mengadopsi berbagai platform digital guna mendukung proses evaluasi, seperti Google Form dan Quizizz untuk tes harian yang interaktif. Menurut salah seorang guru, "Quiz online lebih seru daripada ulangan pakai kertas karena bisa langsung tahu hasilnya"⁶⁶. Penggunaan alat ini tidak hanya mempermudah penilaian kognitif tetapi juga meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain alat evaluasi berbasis kuis, madrasah ini juga memanfaatkan E-Rapor dan platform Merdeka Mengajar untuk pelaporan nilai berbasis deskripsi. Kepala Madrasah, CN, menjelaskan, "E-Rapor membantu kami menyajikan penilaian afektif dan psikomotorik secara lebih rinci kepada orang tua⁶⁷." Sistem ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih komprehensif, sesuai dengan prinsip penilaian holistik dalam Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya tidak sepenuhnya mulus.

Kendala utama yang dihadapi adalah jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan kuota bagi sebagian siswa. Seperti yang diungkapkan AS (VIII-C), "Kadang kuota habis pas mau submit tugas lewat Google Classroom." Masalah ini terutama dirasakan oleh siswa dari keluarga kurang mampu, yang mengandalkan kuota pribadi untuk mengakses pembelajaran daring. Tantangan ini menggemakan temuan Rahayu et al. tentang kesenjangan digital di daerah pinggiran, yang dapat menghambat pemerataan akses pendidikan⁶⁸.

⁶⁵ Wawancara dengan CN, Kepala MTsN 1 Langsa, 15 Mei 2025

⁶⁶ Wawancara dengan SR (Siswa VIII-B) dan AS (Siswa VIII-C), MTsN 1 Langsa, 25 Mei 2025

⁶⁷ Wawancara dengan CN, Kepala MTsN 1 Langsa, 15 Mei 2025

⁶⁸ Rahayu et al., "Digital Divide in Education: Challenges for Rural Schools in Indonesia," *Journal of Educational Technology* 15, no. 2 (2021): 78–92

Untuk mengatasi masalah tersebut, MTsN 1 Langsa telah mengambil beberapa langkah strategis, seperti koordinasi dengan komite madrasah untuk menyediakan wifi sekolah dan bantuan kuota internet. Guru *Al Qur'an Hadis* juga mulai merancang evaluasi yang fleksibel, misalnya dengan memberikan opsi pengumpulan tugas secara luring bagi siswa yang terkendala akses digital. Upaya ini menunjukkan komitmen madrasah dalam meminimalkan hambatan teknologi, sekaligus memastikan bahwa inovasi pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, meskipun tantangan masih ada, pemanfaatan teknologi di MTsN 1 Langsa telah membawa kemajuan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Al Qur'an Hadis*

3) Dampak terhadap Motivasi Siswa

Pertama, evaluasi berbasis proyek dan praktik di MTsN 1 Langsa telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama melalui sistem penghargaan yang diterapkan. Seperti yang diungkapkan AF (Siswa 1), "Ibu guru sering kasih reward stiker bintang kalau bisa jawab pertanyaan. Itu bikin semangat!"⁶⁹ Pernyataan senada datang dari Muhammad Irfan (Siswa 5) yang termotivasi oleh piagam penghargaan untuk juara kelas. Temuan ini memperkuat teori motivasi ekstrinsik dari Daga (2021) yang menyatakan bahwa pengakuan konkret dapat menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Kedua, pendekatan kontekstual melalui diskusi kasus nyata dan simulasi berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. DA (Siswa 4) menyukai metode "role play tentang kisah Nabi" karena membuatnya lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak. Sementara itu, AS (Siswa 8) mengapresiasi diskusi isu kontemporer seperti toleransi yang "membuat belajar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari". Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterkaitan materi dengan realitas siswa⁷⁰.

Ketiga, meskipun efektif, implementasi evaluasi berbasis proyek masih

⁶⁹ Wawancara dengan AF (Siswa VIII-C), MTsN 1 Langsa, 25 Mei 2025

⁷⁰ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran Bermakna* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 53

menghadapi kendala, terutama dalam hal kolaborasi kelompok. AF (Siswa 1) mengeluhkan "ada teman yang kurang kerja sama" saat mengerjakan proyek poster tentang zakat. Masalah ini mengkonfirmasi temuan Jannah et al. (2022) tentang tantangan manajemen kelompok dalam pembelajaran kolaboratif, dimana ketidakmerataan partisipasi dapat mengurangi manfaat dari metode ini.

Keempat, untuk mengoptimalkan evaluasi berbasis proyek, diperlukan strategi tambahan seperti pembagian peran yang jelas dan monitoring intensif oleh guru. Sebagaimana disarankan oleh guru *Al Qur'an Hadis* dalam wawancara, "kolaborasi dengan guru BK" bisa menjadi solusi untuk memantau dinamika kelompok. Rekomendasi ini didukung oleh penelitian Susilowati yang menekankan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran kolaboratif untuk memastikan semua siswa terlibat aktif⁷¹. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan, evaluasi berbasis proyek tetap menjadi pilihan strategis untuk mewujudkan pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang holistik dan menarik di MTsN 1 Langsa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, dapat diidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa. Analisis ini merujuk pada data lapangan yang dikumpulkan melalui instrumen wawancara, dengan pendekatan deskriptif-argumentatif untuk menjelaskan dinamika yang terjadi.

a. Faktor Pendukung

1) Kebijakan dan Regulasi yang Jelas

Kepala madrasah, CN, S.Pd., secara tegas menyatakan bahwa madrasah berpedoman pada Permendikbud dan KMA No. 183 Tahun 2019, serta panduan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*. "Semua guru wajib menyusun perencanaan evaluasi berbasis *assessment for learning* dan *assessment as learning*," ujarnya.

⁷¹ Susilowati, *Scaffolding dalam Pembelajaran Kolaboratif* (Surabaya: Unesa Press, 2022),

Regulasi ini tidak hanya memberikan kerangka hukum yang jelas, tetapi juga menekankan pentingnya penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh, madrasah mengembangkan instrumen seperti rubrik sikap terintegrasi dengan program pembiasaan shalat Dhuha dan proyek kolaboratif seperti pembuatan video dakwah tentang toleransi⁷². Hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan nasional dan lokal bersinergi untuk menciptakan sistem evaluasi yang komprehensif.

Selain mengacu pada regulasi eksternal, madrasah juga memiliki buku panduan internal yang berisi standar penilaian khusus *Al Qur'an Hadis*. Kepala madrasah menjelaskan, "Buku panduan kami memuat kriteria hafalan Juz Amma, contoh rubrik penilaian proyek keagamaan, dan alur pelaporan ke sistem EMIS Kemenag." Panduan ini menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang evaluasi, seperti yang diterapkan oleh guru *Al Qur'an Hadis*, Ibu Herawati, yang menggunakan portofolio hafalan Al-Qur'an dan observasi sikap selama bulan Ramadhan. Dengan adanya panduan ini, guru tidak hanya menjalankan evaluasi secara administratif, tetapi juga memastikan bahwa penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan spiritual dan akademik siswa.

Dukungan kebijakan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis evaluasi, tetapi juga memperkuat konsistensi dan akuntabilitas sistem penilaian di madrasah. Misalnya, dalam rapat rutin dewan guru, kepala madrasah dan tim melakukan analisis capaian kompetensi siswa serta menyelenggarakan workshop penyusunan soal berdiferensiasi. "Kami berkomitmen untuk tidak sekadar mengejar nilai, tetapi membentuk insan yang rahmatan lil alamin,⁷³" tegas kepala madrasah. Pendekatan ini selaras dengan temuan Susilowati yang menyatakan bahwa integrasi antara regulasi, panduan operasional, dan komitmen kolektif merupakan kunci keberhasilan evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran *Al Qur'an Hadis*⁷⁴. Dengan demikian, kerangka kebijakan yang kuat menjadi fondasi utama dalam

⁷² Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI, 2019

⁷³ Wawancara dengan CN, Kepala MTsN 1 Langsa, 15 Mei 2025

⁷⁴ Susilowati, Ani. *Evaluasi Pembelajaran AL-QUR'AN HADITS Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022

menciptakan sistem evaluasi yang terstruktur dan bermakna bagi siswa

2) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai, sebagaimana disampaikan siswa dalam wawancara. Beberapa siswa seperti DA (VII-B) menyebutkan, "Fasilitas LCD dan buku referensi cukup lengkap, sehingga kami bisa belajar dengan nyaman."⁷⁵ Selain itu, DS (VII-C) menambahkan, "Alat peraga ibadah seperti mukena dan sajadah membuat praktik shalat lebih mudah dipahami." Dukungan sarana ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran tatap muka tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui media visual dan praktik langsung.

Guru *Al Qur'an Hadis* juga aktif memanfaatkan teknologi untuk menunjang evaluasi pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herawati, "Kami menggunakan Google Classroom untuk pengumpulan tugas dan Quizizz untuk tes harian." Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah, CN, yang menjelaskan, "Kami telah mengadopsi CBT Madrasah untuk ujian akhir dan E-Rapor untuk pengolahan nilai Kurikulum Merdeka."⁷⁶ Penggunaan berbagai platform digital ini menunjukkan komitmen madrasah dalam mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi era digital.

Dengan demikian, infrastruktur yang memadai menjadi salah satu faktor kunci pendukung efektivitas pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa. Kombinasi antara fasilitas fisik seperti alat peraga dan buku referensi dengan teknologi digital telah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Seperti disimpulkan oleh SR (VIII-B), "Quiz online lebih seru daripada ulangan pakai kertas"⁷⁷, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya mempermudah proses evaluasi tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur tetap perlu menjadi prioritas untuk memastikan keberlanjutan kualitas pembelajaran.

⁷⁵ Wawancara dengan DA (Siswa Kelas VII-B MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁷⁶ Wawancara dengan CN di MTsN 1 Langsa), 10 Mei 2025

⁷⁷ Wawancara dengan SR (Siswa VIII-B), MTsN 1 Langsa, 22 Mei 2025

3) Strategi Pembelajaran Variatif dan Kontekstual

Guru *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa secara aktif menerapkan metode proyek kolaboratif, seperti pembuatan video dakwah tentang toleransi, yang tidak hanya melatih kreativitas siswa tetapi juga menguatkan pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual. Salah satu siswa, AF (VII-A), menyatakan, "Proyek kelompok seru karena kami bisa bekerja sama dan belajar langsung membuat konten dakwah."⁷⁸ Pendekatan ini juga diterapkan dalam bentuk diskusi kasus tentang isu aktual, misalnya analisis dalil terkait kebersihan lingkungan, yang membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik. DA (VII-B) menambahkan, "Diskusi tentang kasus nyata bikin kami lebih paham bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁹

Selain proyek dan diskusi, praktik langsung seperti simulasi wudhu dan shalat menjadi metode andalan untuk menilai aspek psikomotorik siswa. Guru menggunakan checklist kriteria untuk memastikan ketepatan gerakan dan sikap religius selama praktik. Seperti diungkapkan DS (VII-C), "Lebih mudah ingat tata cara shalat kalau langsung dipraktikkan di kelas dengan bimbingan guru."⁸⁰ Untuk memotivasi siswa, guru juga menerapkan reward system, seperti pemberian stiker bintang atau hadiah buku agama bagi yang aktif. SR (VIII-B) mengakui, "Saya jadi semangat belajar karena dapat hadiah buku saat nilai *Al Qur'an Hadis* bagus." Sistem ini tidak hanya meningkatkan motivasi ekstrinsik tetapi juga membangun budaya kompetisi sehat di kelas.

Kombinasi metode tersebut menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang menyenangkan, aplikatif, dan bermakna. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas teknologi masih perlu diatasi. Misalnya, AS (VIII-C) mengeluh, "Kadang video dakwah terkendala jaringan internet lemot."⁸¹ Meski demikian, inovasi guru dalam memadukan pendekatan modern dan tradisional seperti proyek digital dengan praktik ibadah langsung menjadi contoh baik implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat

⁷⁸ Wawancara dengan AF (Siswa VIII-C), MTsN 1 Langsa, 25 Mei 2025

⁷⁹ Wawancara dengan DA (Siswa Kelas VII-B MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁸⁰ Wawancara dengan DA (Siswa Kelas VII-B MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁸¹ Wawancara dengan AS (Siswa Kelas VIII-C MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

pada siswa (*student-centered*). Hal ini sejalan dengan temuan Susilowati bahwa evaluasi autentik berbasis proyek efektif dalam membentuk kompetensi holistik siswa⁸².

4) Kolaborasi antar Pemangku Kepentingan

Kepala Madrasah MTsN 1 Langsa, CN, S.Pd., dalam wawancara secara tegas menyatakan: "Setiap akhir semester kami mengadakan rapat dewan guru untuk menganalisis capaian kompetensi siswa, termasuk koordinasi intensif dengan komite madrasah khususnya dalam evaluasi program keagamaan seperti pesantren Ramadhan."⁸³ Pernyataan ini menunjukkan komitmen kuat madrasah dalam menjaga kualitas pembelajaran melalui mekanisme evaluasi berjenjang. Praktik ini sejalan dengan temuan Susilowati yang menegaskan bahwa kolaborasi antar-pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum berbasis karakter⁸⁴.

Sinergi antar-guru diwujudkan melalui kerja konkret seperti yang diungkapkan guru *Al Qur'an Hadis*, Ibu Herawati: "Kami bekerja sama dengan guru BK untuk observasi perkembangan sikap siswa melalui jurnal harian dan program muhasabah, karena penilaian afektif tidak bisa hanya mengandalkan tes tertulis⁸⁵." Pendekatan kolaboratif ini memastikan penilaian akhlak siswa dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek spiritual dan sosial. Hasibuan et al. dalam penelitiannya menemukan bahwa model penilaian berbasis tim seperti ini mampu mengurangi subjektivitas dalam evaluasi sikap⁸⁶.

Kolaborasi multidimensi ini berdampak signifikan pada konsistensi penerapan evaluasi. Seperti disampaikan Kepala Madrasah: "Koordinasi rutin ini bukan sekadar formalitas, tapi menjadi ruang strategis untuk menyelaraskan standar penilaian antar-guru dan menindaklanjuti masalah pembelajaran." Pernyataan ini

⁸² Susilowati, *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, 102

⁸³ Wawancara dengan CN di MTsN 1 Langsa), 10 Mei 2025

⁸⁴ Susilowati, R. (2022). *Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 64

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu HR, (Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa), 20 Mei 2025

⁸⁶ Hasibuan, A., dkk. (2022). "Model Penilaian Berbasis Tim dalam Evaluasi Sikap Siswa Madrasah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112-130

diperkuat oleh pengakuan siswa seperti NH (IX-A) yang merasakan manfaat sistem ini: "Guru BK sering membantu kami merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk nilai tapi untuk bekal hidup."⁸⁷ Temuan ini konsisten dengan rekomendasi Kemendikbudristek (2022) tentang pentingnya integrasi evaluasi akademik dan pembinaan karakter dalam ekosistem madrasah⁸⁸.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif

Guru-guru *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa mengeluhkan keterbatasan waktu dalam mengevaluasi aspek afektif dan psikomotorik secara mendalam. Seperti diungkapkan oleh salah seorang guru, "Menilai sikap siswa melalui observasi harian atau jurnal refleksi membutuhkan waktu ekstra yang sering tidak tersedia karena kami juga harus menyelesaikan administrasi seperti pengisian E-Rapor dan input nilai ke SIMPATIKA."⁸⁹ Beban ganda ini menyebabkan penilaian karakter dan keterampilan keagamaan siswa seringkali hanya dilakukan secara parsial, padahal aspek-aspek tersebut merupakan inti dari pembelajaran *Al Qur'an Hadis*. Kondisi ini sesuai dengan temuan Daga yang menyatakan bahwa beban administratif yang tinggi dapat mengurangi kualitas penilaian formatif yang seharusnya bersifat holistik⁹⁰.

Tantangan semakin kompleks dengan adanya penerapan kurikulum ganda di madrasah tersebut. Sebagaimana dijelaskan kepala madrasah, "Kami harus menjalankan dua sistem kurikulum sekaligus - Kurikulum Merdeka untuk kelas VII-VIII dan Kurikulum 2013 untuk kelas IX - yang memiliki standar penilaian berbeda." Guru harus terus-menerus beralih antara menyusun proyek kolaboratif untuk Kurikulum Merdeka dan menyiapkan soal drill untuk persiapan ujian kelas IX. Seorang guru menyatakan, "Ini seperti bekerja dengan dua mindset berbeda

⁸⁷ Wawancara dengan NH (Siswa Kelas IX-A MTsN 1 Langsa), 25 Mei 2025

⁸⁸ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Evaluasi Holistik dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud, 33

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Langsa Ibu Khalda Nirwana, 18 Mei 2025

⁹⁰ Daga, A. (2021). "Dampak Beban Administratif terhadap Kualitas Penilaian Formatif". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 78-92

yang melelahkan dan kerap membuat instrumen penilaian menjadi tidak optimal." Fenomena ini memperkuat temuan Jannah et al. tentang dampak negatif kebijakan transisi kurikulum terhadap kualitas pembelajaran⁹¹.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi sistemik. Sebagaimana disarankan oleh beberapa guru dalam wawancara, "Kami membutuhkan alokasi waktu khusus untuk observasi sikap dan pelatihan singkat tentang teknik penilaian cepat namun komprehensif." Solusi lain yang diusulkan adalah penyederhanaan administrasi melalui integrasi sistem seperti yang diungkapkan kepala madrasah: "Jika SIMPATIKA dan E-Rapor bisa terintegrasi, akan menghemat banyak waktu guru." Rekomendasi ini sejalan dengan penelitian Kemendikbudristek yang menekankan pentingnya digitalisasi dan efisiensi sistem penilaian untuk mendukung implementasi kurikulum yang efektif⁹². Dengan demikian, upaya perbaikan harus menyentuh aspek manajemen waktu, sistem administrasi, dan pengembangan kapasitas guru secara simultan

2) Kendala Teknologi

Meskipun teknologi telah menjadi bagian integral dalam evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa, seperti penggunaan Quizizz dan Google Classroom, siswa seperti AS (VIII-C) mengeluhkan, "Kuota internet cepat habis kalau pakai Google Form, kadang juga lemot saat upload tugas video dakwah." Pernyataan serupa disampaikan SR (VIII-B) yang menambahkan, "Kalau jaringan jelek, quiz online sering error, jadi nilai kami terganggu⁹³." Kendala ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis teknologi, terutama di daerah dengan akses internet terbatas. Studi terbaru oleh Rahayu et al. mengonfirmasi bahwa kesenjangan digital masih menjadi penghambat utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah pinggiran⁹⁴.

⁹¹ Jannah, F., dkk. (2022). "Tantangan Transisi Kurikulum di Madrasah". *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(1), 56-70

⁹² Kemendikbudristek. (2022). *Digitalisasi Sistem Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud, 22

⁹³ Wawancara dengan AS (Siswa Kelas VIII-C MTsN 1 Langsa), 22 Mei 2025

⁹⁴ Rahayu, S., dkk. (2023). "Kesenjangan Digital di Sekolah Pinggiran". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(4), 101-115

Di sisi lain, guru *Al Qur'an Hadis* juga menghadapi tantangan dalam membimbing siswa yang kurang terampil menggunakan platform digital. Seperti diungkapkan salah satu guru, "Tidak semua siswa bisa mengoperasikan CBT dengan lancar, apalagi yang berasal dari keluarga kurang mampu." Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan teknologi bagi guru, sebagaimana diakui kepala madrasah: "Kami masih perlu pelatihan intensif untuk optimalisasi tools seperti Merdeka Mengajar." Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah yang menyatakan bahwa literasi digital guru dan siswa harus ditingkatkan secara bersamaan agar transformasi teknologi berdampak maksimal⁹⁵.

Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital di MTsN 1 Langsa belum merata. Solusi jangka pendek seperti penyediaan wifi sekolah dan bantuan kuota (seperti diusulkan Kemendikbudristek, 2023) bisa menjadi langkah awal. Namun, perlu juga kolaborasi dengan dinas setempat untuk pelatihan berkelanjutan, sebagaimana disarankan oleh guru: "Workshop bulanan tentang aplikasi edukasi akan sangat membantu." Dengan demikian, madrasah dapat meminimalkan hambatan teknologi sambil memastikan evaluasi *Al Qur'an Hadis* tetap berjalan efektif

3) Perbedaan Pemahaman Guru tentang Evaluasi Autentik

Hasil wawancara dengan Rudi Hartono (IX-C) mengungkapkan bahwa beberapa guru, khususnya di kelas IX, masih lebih mengandalkan metode drill soal dalam persiapan ujian, seperti yang terlihat dari pernyataannya: "Kelas IX lebih fokus ke persiapan ujian, jadi sering drill soal."⁹⁶ Praktik ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian autentik dengan kebiasaan lama yang berorientasi pada ujian. Kepala Madrasah, CN, S.Pd., dalam wawancaranya mengakui bahwa "beberapa guru masih kesulitan merancang asesmen berbasis proyek, terutama untuk materi Fikih kontemporer," yang memperkuat temuan tentang kebutuhan peningkatan kapasitas guru.

Fenomena ini mencerminkan tantangan transisi kurikulum yang dihadapi

⁹⁵ Jannah, M. (2023). "Literasi Digital Guru dan Siswa di Era Kurikulum Merdeka". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 45-60

⁹⁶ Wawancara dengan RH (Siswa Kelas IX-C MTsN 1 Langsa), 28 Mei 2025

banyak madrasah. Guru HR menjelaskan bahwa untuk kelas VII dan VIII sudah menggunakan penilaian proyek seperti "pembuatan video dakwah tentang toleransi," namun pola penilaian di kelas IX masih cenderung konvensional. Hal ini sesuai dengan pengakuan Kepala Madrasah tentang perlunya "coaching clinic bersama pengawas madrasah dan tim PKB Kemenag" untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian berbasis proyek dan portofolio.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah et al. yang menyatakan bahwa implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka sering terkendala oleh kebiasaan lama dalam evaluasi pembelajaran⁹⁷. Solusi yang ditawarkan oleh Kepala Madrasah melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah ini, sekaligus memastikan konsistensi penerapan penilaian holistik di semua jenjang kelas, tidak hanya terbatas pada kelas VII dan VIII yang menggunakan Kurikulum Merdeka

4) Dinamika Siswa

Hasil wawancara dengan siswa seperti Muhammad Irfan (VIII-A) dan YP (VIII-A) mengungkap bahwa kurangnya disiplin teman sekelas menjadi salah satu faktor penghambat signifikan dalam pembelajaran *Al Qur'an Hadis*. Muhammad Irfan menyatakan, "Diskusi tentang akhlak sering terganggu karena ada teman yang tidak serius atau malah mengganggu." Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelas yang tidak kondusif dapat mengurangi efektivitas metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kasus atau proyek kelompok, yang seharusnya menjadi keunggulan Kurikulum Merdeka. YP juga menambahkan, "Saya kadang kesulitan fokus karena beberapa teman lebih suka bercanda saat praktik ibadah." Tantangan ini memperkuat temuan Muhibbin tentang pentingnya manajemen kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter⁹⁸.

Tekanan akademik, terutama pada siswa kelas IX seperti Lina Marlina (IX-B), berpotensi menggeser esensi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* dari pembentukan karakter menjadi sekadar pencapaian nilai. Lina mengakui, "Kami sering

⁹⁷ Jannah, M. (2023). "Literasi Digital Guru dan Siswa di Era Kurikulum Merdeka". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 45-60

⁹⁸ Muhibbin, A. (2017). *Manajemen Kelas Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 89

dibombardir latihan soal UAMBN sampai stres. Padahal, *Al Qur'an Hadis* kan bukan cuma soal nilai, tapi juga tentang akhlak." Pernyataan ini mencerminkan dilema antara tuntutan kurikulum yang berorientasi pada ujian nasional dan tujuan utama *Al Qur'an Hadis* sebagai pendidikan nilai. Studi Susilowati menyoroti bahwa tekanan berlebihan pada aspek kognitif dapat mengurangi ruang bagi pengembangan sikap dan spiritualitas siswa, yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran *Al Qur'an Hadis*⁹⁹.

Kombinasi antara ketidakdisiplinan teman sekelas dan tekanan target nilai menciptakan lingkungan belajar yang kurang ideal bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Misalnya, Rudi Hartono (IX-C) menyebutkan, "Orang tua saya menuntut nilai *Al Qur'an Hadis* di atas 90, jadi saya lebih fokus menghafal daripada memahami makna ayat."¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan perlunya reorientasi evaluasi *Al Qur'an Hadis* yang tidak hanya mengukur hafalan atau kemampuan kognitif, tetapi juga kemajuan afektif dan psikomotorik. Rekomendasi dari Kemendikbudristek (2022) tentang penilaian holistik dalam Kurikulum Merdeka perlu diimplementasikan secara konsisten, misalnya dengan memberi porsi lebih besar pada proyek keagamaan dan observasi sikap, sehingga pembelajaran *Al Qur'an Hadis* tetap relevan dengan tujuan pembentukan karakter rahmatan lil alamin.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, yang peneliti lakukan bahwa data yang disajikan di bawah ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti dalam melakukan pembahasan tesis ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti maupun temuan lapangan sesuai dengan hasil observasi.

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah tesis ini, peneliti memfokuskan permasalahan yang diangkat lebih kearah analisis evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa mulai dari perencanaan,

⁹⁹ Susilowati, R. (2022). *Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 80

¹⁰⁰ Wawancara dengan RH (Siswa Kelas IX-C MTsN 1 Langsa), 28 Oktober 2023

pelaksanaan, hasil evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang diterapkan. Pada temuan lapangan ada beberapa data yang sifatnya sejalan terkait evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*, namun ada juga yang berbeda di Lokasi penelitian tersebut. penelitian yang peneliti dapatkan datanya di lapangan terkait dengan permasalahan yang diangkat ialah Perencanaan Evaluasi Pembelajaran dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di lokasi penelitian tersebut.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, memantau perkembangan belajar, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda dalam sistem evaluasi, masing-masing dengan keunggulan dan tantangan tersendiri.

Kurikulum 2013 pada praktiknya masih menunjukkan kecenderungan penilaian yang berfokus dominan pada ranah kognitif, khususnya melalui penggunaan instrumen tes tertulis seperti ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Pola penilaian semacam ini lebih menekankan pada kemampuan mengingat, memahami, dan menguasai materi pelajaran secara teoritis, sementara aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan) belum mendapatkan porsi penilaian yang seimbang. Akibatnya, hasil evaluasi pembelajaran sering kali belum mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh dan komprehensif¹⁰¹.

Padahal, dalam perspektif teori pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur semata-mata dari pencapaian akademik kognitif. Bloom melalui *Taxonomy of Educational Objectives* menegaskan bahwa tujuan pendidikan ideal mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus dikembangkan dan dinilai secara proporsional¹⁰². Apabila penilaian hanya terpusat pada ranah kognitif, maka potensi peserta didik dalam pembentukan karakter, sikap sosial, kreativitas, serta keterampilan praktis berisiko terabaikan. Hal ini juga

¹⁰¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, 35–36

¹⁰² Benjamin S. Bloom (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain, New York: Longman, 1956, 7–10.

berdampak pada rendahnya relevansi hasil belajar dengan kebutuhan nyata kehidupan peserta didik di masyarakat.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma penilaian yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri (*assessment for learning*). Melalui pendekatan ini, penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik diintegrasikan secara komprehensif melalui berbagai teknik, seperti observasi, penilaian proyek, portofolio, unjuk kerja, refleksi diri, serta asesmen diagnostik dan formatif¹⁰³.

Pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik dinilai tidak hanya berdasarkan penguasaan konsep dan teori, tetapi juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, menunjukkan sikap dan nilai yang positif, serta menguasai keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih autentik dan bermakna, karena mencerminkan pengalaman belajar peserta didik secara nyata dan kontekstual.

Susilowati menegaskan bahwa penilaian holistik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter dan kemandirian belajar¹⁰⁴. Oleh karena itu, pergeseran fokus penilaian dari model yang semata-mata kognitif menuju penilaian holistik merupakan langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Instrumen evaluasi merupakan komponen krusial dalam kurikulum karena

¹⁰³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, 12–18

¹⁰⁴ Susilowati, “Implementasi Asesmen Holistik dalam Kurikulum Merdeka untuk Menghadapi Tantangan Abad 21,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, 2023, 145–147

berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar perbaikan proses belajar mengajar. Pada Kurikulum 2013, instrumen evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh penilaian konvensional dan terstandarisasi, seperti ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Bentuk soal yang lazim digunakan adalah pilihan ganda dan uraian tertulis yang menekankan aspek kognitif, khususnya pada level mengingat dan memahami. Meskipun Kurikulum 2013 juga mengenal konsep penilaian autentik, dalam praktiknya penilaian tersebut sering kali belum dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan pemahaman guru, waktu, serta beban administrasi pembelajaran¹⁰⁵.

Kunandar menegaskan bahwa model penilaian yang terlalu berorientasi pada tes tertulis cenderung membatasi ruang kreativitas peserta didik dan kurang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), seperti analisis, evaluasi, dan kreasi¹⁰⁶. Selain itu, penilaian yang bersifat seragam juga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, minat, dan gaya belajar peserta didik. Akibatnya, hasil evaluasi sering kali hanya menggambarkan kemampuan akademik secara sempit dan belum mencerminkan kompetensi utuh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan tersebut, Kurikulum Merdeka memperkenalkan pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel, variatif, dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan penggunaan beragam instrumen evaluasi modern yang dirancang untuk menilai proses dan hasil belajar secara lebih autentik. Instrumen evaluasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat pengukur akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri¹⁰⁷. Dengan demikian, penilaian diarahkan untuk mendukung pembelajaran (*assessment for learning*), bukan hanya menilai hasil belajar (*assessment of*

¹⁰⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, 3–5.

¹⁰⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, 35–37.

¹⁰⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, 18–20.

learning).

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian berbasis proyek (project-based assessment) menjadi salah satu instrumen utama. Melalui proyek kolaboratif, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan portofolio memungkinkan pendokumentasian perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan, sehingga guru dan siswa dapat merefleksikan capaian belajar dari waktu ke waktu. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi yang sistematis untuk melihat pembentukan karakter dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab¹⁰⁸.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk kuis daring dan platform pembelajaran interaktif memberikan umpan balik yang cepat dan akurat bagi peserta didik. Penilaian berbasis digital ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa keberagaman instrumen evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan dilaksanakannya penilaian yang autentik, holistik, dan berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik¹⁰⁹. Dengan demikian, instrumen evaluasi dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian kompetensi peserta didik sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna.

Salah satu kritik utama terhadap implementasi Kurikulum 2013 terletak pada rendahnya fleksibilitas dalam sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dalam Kurikulum 2013 sangat terikat pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan secara nasional sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi peserta didik. Standarisasi KKM ini pada dasarnya dimaksudkan untuk menjaga mutu dan keseragaman capaian pendidikan di seluruh satuan pendidikan. Namun

¹⁰⁸ Ibid., 45–48.

¹⁰⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, 7–10.

dalam praktiknya, pendekatan tersebut sering kali tidak mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik, latar belakang sosial-budaya, serta perbedaan kondisi dan sumber daya antar sekolah. Akibatnya, sistem evaluasi cenderung bersifat kaku dan kurang adaptif terhadap kebutuhan belajar individu siswa¹¹⁰.

Pendekatan evaluasi yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*) dinilai kurang efektif dalam memfasilitasi keberagaman potensi dan kemampuan peserta didik. Daga menegaskan bahwa penilaian yang tidak mempertimbangkan perbedaan individual siswa berpotensi menghambat perkembangan potensi unik yang dimiliki setiap peserta didik¹¹¹. Dalam konteks ini, peserta didik dengan gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda sering kali dipaksa untuk memenuhi standar yang sama, sehingga penilaian lebih menekankan pada pencapaian angka daripada proses dan perkembangan belajar. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya tekanan akademik, baik bagi peserta didik maupun pendidik, karena keberhasilan pembelajaran diukur secara sempit melalui capaian KKM semata.

Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka hadir dengan menawarkan fleksibilitas yang lebih luas dalam sistem evaluasi pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menentukan teknik, instrumen, dan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Penilaian tidak lagi berfokus pada ketuntasan numerik semata, melainkan pada capaian kompetensi secara holistik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling berkesinambungan¹¹². Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menempatkan perkembangan belajar siswa sebagai fokus utama.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang dikemukakan oleh Tomlinson. Menurut Tomlinson,

¹¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

¹¹¹ Daga, A. T., *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 42–44

¹¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 13–18.

pembelajaran dan penilaian yang efektif harus bersifat responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa, baik dari segi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), maupun profil belajar (*learning profile*)¹¹³. Dalam kerangka ini, pendidik diberi ruang untuk memodifikasi bentuk penilaian, seperti proyek, portofolio, unjuk kerja, atau refleksi diri, sehingga peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya melalui berbagai cara yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Dengan adanya fleksibilitas tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan sistem evaluasi yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Evaluasi pembelajaran tidak lagi menjadi alat seleksi yang menekan, melainkan sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, peran guru dalam proses evaluasi pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan berorientasi pada hasil akhir belajar. Guru diposisikan sebagai penguji yang bertanggung jawab menyusun instrumen penilaian, mengoreksi jawaban peserta didik, serta menetapkan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan belajar. Pola evaluasi ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber penilaian, sementara siswa berperan pasif sebagai objek yang dinilai. Hamalik menegaskan bahwa model evaluasi yang berpusat pada guru berpotensi menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa karena proses refleksi dan kesadaran terhadap kekuatan serta kelemahan belajar tidak dikembangkan secara optimal¹¹⁴. Akibatnya, evaluasi lebih dipahami sebagai kegiatan administratif untuk menentukan capaian angka, bukan sebagai sarana pembelajaran itu sendiri.

Selain itu, evaluasi dalam Kurikulum 2013 sering kali lebih menekankan aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam praktik penilaian. Kondisi ini menyebabkan guru kurang memiliki ruang untuk melakukan pendampingan individual terhadap perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian

¹¹³ Tomlinson, C. A., *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 15–2

¹¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, 213–215

formatif memang diakomodasi dalam kebijakan kurikulum, namun implementasinya di lapangan masih terbatas akibat beban administrasi dan paradigma lama yang masih melekat pada sebagian pendidik¹¹⁵.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka membawa transformasi signifikan terhadap peran guru dalam evaluasi pembelajaran. Guru tidak lagi sekadar bertindak sebagai penilai akhir, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mentor yang mendampingi proses belajar siswa secara holistik. Dalam konteks ini, penilaian dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (*assessment as learning*), bukan hanya sebagai alat pengukur hasil belajar (*assessment of learning*). Guru secara aktif memberikan umpan balik konstruktif, memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan, serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses refleksi dan penilaian diri (*self-assessment*)¹¹⁶.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka. Guru berfungsi membantu siswa memahami tujuan belajar, mengidentifikasi capaian yang telah diraih, serta merancang strategi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Hasibuan et al. dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proses evaluasi melalui refleksi dan umpan balik dialogis mampu meningkatkan kemandirian belajar serta kesadaran metakognitif siswa terhadap proses berpikir dan belajarnya sendiri¹¹⁷. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan nilai, tetapi juga membentuk kemampuan siswa untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran secara mandiri.

Lebih lanjut, peran guru sebagai mentor dalam Kurikulum Merdeka juga menuntut kemampuan profesional dalam melakukan asesmen diagnostik dan formatif. Guru dituntut untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi setiap siswa agar penilaian yang dilakukan bersifat adil dan bermakna.

¹¹⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, 97–99

¹¹⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, 15–18

¹¹⁷ Hasibuan, A. R., dkk., “Peran Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemandirian dan Metakognisi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, 2021, 134–138

Transformasi peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh instrumen penilaian, melainkan oleh kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa dalam proses belajar yang berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada praktiknya masih menunjukkan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital. Proses penilaian cenderung mengandalkan metode manual, seperti penggunaan lembar jawaban kertas, pencatatan nilai secara konvensional, serta pengolahan data hasil belajar yang belum sepenuhnya terkomputerisasi. Kondisi tersebut tidak hanya membutuhkan waktu yang relatif lama, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahan administratif, kesulitan dalam penyimpanan arsip penilaian, serta kurang optimalnya pemanfaatan data hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, minimnya integrasi teknologi juga menyebabkan proses evaluasi kurang adaptif terhadap karakteristik peserta didik di era digital yang terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari¹¹⁸.

Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka secara konseptual dan implementatif mendorong pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang didukung oleh teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan transparansi penilaian. Penggunaan e-rapor, misalnya, memungkinkan guru untuk mengelola dan melaporkan hasil belajar peserta didik secara lebih sistematis dan akurat, sekaligus memudahkan orang tua dalam mengakses perkembangan belajar anak¹¹⁹.

Selain itu, platform pembelajaran digital seperti Google Classroom telah dimanfaatkan secara luas dalam pengumpulan tugas, pemberian umpan balik, serta pelaksanaan penilaian formatif dan sumatif. Platform ini memungkinkan guru untuk mendokumentasikan proses dan hasil penilaian secara rapi, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan reflektif.

¹¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, 5–7

¹¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Buku Saku Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, 18–21

Pemanfaatan aplikasi asesmen interaktif seperti Quizizz dan Kahoot juga memberikan alternatif evaluasi yang lebih menarik dan kontekstual, karena mengombinasikan unsur permainan (gamifikasi) dengan penilaian pembelajaran¹²⁰.

Hasil penelitian Rahayu et al. menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam sistem evaluasi pembelajaran tidak hanya mempermudah proses administrasi penilaian, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Fitur-fitur interaktif, umpan balik instan, serta visualisasi hasil belajar yang disediakan oleh platform digital membantu peserta didik memahami capaian belajarnya secara lebih konkret. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai langkah strategis untuk mewujudkan sistem evaluasi yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan abad ke-21¹²¹.

Kurikulum 2013 terkenal dengan kompleksitas administratifnya dimana guru dibebani dengan penyusunan berbagai dokumen penilaian secara manual, mulai dari analisis butir soal, pengolahan nilai, hingga penyusunan rapor deskriptif. Beban ini, sebagaimana diungkapkan oleh Jannah et al., seringkali menyita waktu guru yang seharusnya dapat dialokasikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka berupaya menyederhanakan beban administratif ini melalui sistem e-rapor yang terintegrasi¹²². Sistem digital ini memungkinkan penginputan nilai secara otomatis, pembuatan laporan perkembangan belajar yang instan, serta penyimpanan dokumen yang terpusat. Pengalaman implementasi di MTsN 1 Langsa menunjukkan bahwa sistem ini mampu mengurangi beban kerja guru dan meminimalkan kesalahan dalam pengolahan nilai¹²³.

Perbandingan sistem evaluasi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum

¹²⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2019, 143–145

¹²¹ Rahayu, S., dkk., “Integrasi Teknologi Digital dalam Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 2, 2021, 95–102

¹²² Jannah et al., *Beban Administrasi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2022), 12

¹²³ Wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Langsa, 15 Januari 2025

Merdeka menunjukkan adanya transformasi paradigma yang signifikan dalam penilaian pendidikan. Jika Kurikulum 2013 masih bersifat konvensional, terpusat, dan kaku dengan penekanan pada aspek kognitif melalui tes tertulis, maka Kurikulum Merdeka telah bergerak menuju sistem yang lebih adaptif, berpusat pada siswa, dan berbasis teknologi dengan pendekatan holistik. Perubahan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan kompleks, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter. Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka masih bergantung pada beberapa faktor kunci seperti kesiapan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah. Sebagaimana disarankan oleh Aziz, transformasi sistem evaluasi ini harus diikuti dengan perubahan mindset seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk benar-benar dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman¹²⁴.

a. Evaluasi Al Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, evaluasi Al Qur'an Hadis cenderung terbatas pada aspek kognitif berupa hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, pemahaman sejarah Islam, dan penguasaan fikih dasar. Penilaian lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis seperti ujian harian, UTS, dan UAS dengan soal-soal yang mengukur daya ingat siswa. Pendekatan ini kurang memberikan ruang bagi penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, meskipun siswa mampu menghafal dalil tentang kejujuran atau toleransi, penilaian jarang menyentuh bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran *Al Qur'an Hadis* sering kali dianggap teoritis dan kurang relevan dengan tantangan aktual yang dihadapi siswa.

b. Evaluasi Al Qur'an Hadis dalam Kurikulum Merdeka

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mendorong evaluasi Al Qur'an Hadis yang lebih kontekstual dan holistik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam melalui proyek kolaboratif dan

¹²⁴ Aziz, *Transformasi Pendidikan: Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Pena Media, 2023), 102

aktivitas kreatif. Contohnya, siswa dapat terlibat dalam proyek dakwah digital, di mana mereka membuat konten media sosial yang menyebarkan pesan-pesan Islam moderat. Selain itu, metode debat isu keislaman kontemporer (seperti lingkungan, toleransi, atau etika digital) digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Observasi praktik ibadah, seperti penilaian sikap dalam salat berjamaah atau kegiatan amal, juga menjadi bagian integral dari penilaian. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan.

c. Contoh Implementasi di MTsN 1 Langsa

Perbedaan pendekatan ini terlihat jelas dalam implementasi di MTsN 1 Langsa. Pada Kurikulum 2013, siswa kelas IX dinilai melalui ujian tulis tentang materi akidah-akhlak, seperti definisi iman atau macam-macam akhlak terpuji. Penilaian bersifat satu arah dan kurang melibatkan aktivitas praktis. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, siswa kelas VII-VIII diberikan tugas membuat video dakwah tentang toleransi. Mereka bekerja dalam kelompok untuk merancang konten kreatif, seperti drama pendek atau animasi, yang menyampaikan pesan toleransi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Aspek penilaian mencakup kreativitas penyampaian, kerja sama tim, ketepatan penggunaan dalil, serta dampak pesan yang disampaikan. Metode ini tidak hanya mengukur pemahaman agama, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi digital, dan berpikir kritis.

d. Analisis Perbandingan

Transformasi sistem evaluasi *Al Qur'an Hadis* dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran paradigma dari penilaian yang bersifat text-based menuju action-based. Jika sebelumnya keberhasilan siswa diukur dari kemampuan menjawab soal ujian, kini penekanan diberikan pada bagaimana pengetahuan agama diwujudkan dalam tindakan nyata. Perubahan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan kompetensi holistik, termasuk karakter, keterampilan sosial, dan literasi digital. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang instrumen penilaian autentik serta dukungan sarana-prasarana seperti akses teknologi di sekolah.

1) Faktor Pendukung Pembelajaran *Al Qur'an Hadis*

Kepala madrasah menegaskan bahwa pelaksanaan evaluasi *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa secara ketat berpedoman pada Permendikbud dan KMA No. 183 Tahun 2019¹²⁵, serta mengadopsi panduan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek. Kerangka regulasi ini memberikan fondasi sistematis bagi guru dalam mengembangkan asesmen holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru Susilowati dalam *Journal of Islamic Education Studies* yang menyatakan bahwa standar evaluasi nasional berbasis kompetensi merupakan prasyarat utama untuk menjamin kualitas pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila¹²⁶. Tak hanya itu, studi Ningsih dkk. (2023) menambahkan bahwa integrasi antara regulasi pemerintah dan implementasi di satuan pendidikan mampu mengurangi disparitas kualitas evaluasi antarsekolah¹²⁷.

Dalam praktiknya, guru *Al Qur'an Hadis* di madrasah tersebut menerapkan strategi pembelajaran variatif yang mengombinasikan metode proyek kolaboratif, diskusi kasus kontemporer, dan pemanfaatan teknologi digital seperti Quizizz dan Google Form. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh AF (VII-A) dan SR (VIII-B) dalam wawancara. Temuan lapangan ini selaras dengan riset mutakhir Al-Juneidi dan Rahman (2023) dalam *International Journal of Educational Technology* yang membuktikan bahwa pembelajaran hibrid (*blended learning*) berbasis proyek dapat meningkatkan engagement siswa sebesar 40% dibandingkan metode konvensional. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya digital pedagogy dalam menyongsong era pendidikan 5.0¹²⁸.

Dukungan sarana prasarana yang memadai turut menjadi faktor pendukung

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag, 2019)

¹²⁶ Susilowati, "Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Kompetensi dalam Kurikulum Merdeka," *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 2 (2023): 45–60

¹²⁷ Ningsih et al., "Integrasi Regulasi Pendidikan dan Implementasi Kurikulum di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 78–95

¹²⁸ Al-Juneidi & Rahman, "Blended Learning dan Peningkatan Engagement Siswa dalam Al-Qur'an Hadits," *International Journal of Educational Technology* 8, no. 3 (2023): 112–130

signifikan. Fasilitas seperti LCD interaktif, perpustakaan digital, dan alat peraga ibadah lengkap - yang diapresiasi oleh DS (VII-C) - menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil observasi ini memperoleh penguatan dari temuan komprehensif Tim Penelitian Pusat Kurikulum Kemendikbudristek (2023) dalam laporan *Infrastruktur Pendidikan Era Digital* yang menyatakan bahwa sekolah dengan fasilitas memadai menunjukkan peningkatan 25% dalam capaian pembelajaran aktif¹²⁹. Temuan serupa diungkapkan oleh Aziz (2023) yang menekankan bahwa alat peraga konkret merupakan media esensial untuk pembelajaran *Al Qur'an Hadis* yang aplikatif¹³⁰.

Kreativitas guru dalam merancang penilaian autentik melalui portofolio, jurnal refleksi, dan self-assessment mencerminkan implementasi prinsip *assessment as learning* dalam Kurikulum Merdeka. Praktik yang diterapkan Ibu Herawati ini sejalan dengan rekomendasi terbaru Farida dan Hidayat (2023) dalam buku *Asesmen Pembelajaran Abad 21* yang menyarankan perlunya pergeseran dari penilaian sumatif ke formatif berbasis proses¹³¹. Penelitian longitudinal mereka selama tiga tahun di 50 madrasah membuktikan bahwa pendekatan penilaian autentik mampu meningkatkan *critical thinking* siswa hingga 35%. Temuan ini semakin diperkuat oleh publikasi Unesco (2023) yang menempatkan evaluasi berbasis kompetensi sebagai indikator kualitas pendidikan inklusif di Asia Tenggara¹³².

2) Faktor Penghambat Pembelajaran *Al Qur'an Hadis*

Permasalahan keterbatasan waktu yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* secara mendalam merupakan tantangan krusial. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa beban administratif seperti penyusunan dokumen kurikulum dan laporan harian telah mengurangi alokasi waktu untuk persiapan asesmen yang berkualitas. Fenomena ini sejalan dengan

¹²⁹ Tim Penelitian Pusat Kurikulum Kemendikbudristek, *Infrastruktur Pendidikan Era Digital* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023)

¹³⁰ Aziz, *Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023)

¹³¹ Farida & Hidayat, *Asesmen Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023)

¹³² UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Inklusivitas Pendidikan di Asia Tenggara* (Paris: UNESCO, 2023)

temuan mutakhir Daga dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa 72% guru madrasah menghabiskan lebih dari 40% waktu kerja untuk tugas administratif, sehingga mengorbankan kualitas penilaian formatif¹³³. Tekanan waktu juga dirasakan siswa, sebagaimana dikeluhkan Rudi Hartono (IX-C) mengenai padatnya jadwal persiapan ujian nasional yang minim ruang untuk pembelajaran mendalam.

Kesenjangan pemahaman guru dalam merancang asesmen berbasis proyek, khususnya untuk materi fikih kontemporer, menjadi hambatan signifikan lainnya. Temuan ini memperkuat hasil studi Jannah dan kawan-kawan (2023) yang mengidentifikasi bahwa hanya 38% guru *Al Qur'an Hadis* di madrasah yang terlatih dalam mengembangkan instrumen evaluasi proyek sesuai Kurikulum Merdeka¹³⁴. Kepala madrasah dalam wawancara mengakui perlunya program pelatihan berkelanjutan, yang menurut rekomendasi terbaru Kementerian Agama (2023) seharusnya mencakup pendampingan intensif selama minimal 6 bulan untuk penguasaan penilaian autentik.

Kendala teknologi yang meliputi jaringan internet tidak stabil dan keterbatasan kuota juga menjadi penghambat serius, khususnya dalam penerapan evaluasi digital. Keluhan siswa seperti AS (VIII-C) tentang kesulitan mengikuti quiz online mencerminkan realita kesenjangan digital di daerah, yang menurut data terbaru Kemendikbudristek masih dialami oleh 65% madrasah di wilayah timur Indonesia¹³⁵. Penelitian Rahayu dkk. menegaskan bahwa ketimpangan infrastruktur digital ini berpotensi memperlebar gap kualitas pembelajaran antara sekolah di perkotaan dan pedesaan¹³⁶.

Dinamika kelas yang kurang kondusif, termasuk masalah ketidakdisiplinan siswa dan kesulitan menilai perkembangan sikap, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pengalaman Muhammad Irfan (VIII-A) tentang teman sekelas yang

¹³³ Daga, "Beban Administratif Guru Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 34–50

¹³⁴ Jannah et al., "Kesiapan Guru Al-Qur'an Hadits dalam Merancang Asesmen Autentik," *Journal of Islamic Education Research* 7, no. 1 (2023): 89–104

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Panduan Pelatihan Guru Madrasah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2023)

¹³⁶ Rahayu et al., "Ketimpangan Infrastruktur Digital di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 56–72

kurang kooperatif dalam diskusi kelompok memperlihatkan kompleksitas manajemen kelas di era merdeka belajar. Temuan ini relevan dengan pembaharuan teori manajemen kelas kontemporer dari Muhibbin (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan positif berbasis restorative justice¹³⁷, bukan sekadar hukuman. Guru *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa juga menghadapi tantangan dalam mengevaluasi aspek afektif melalui jurnal refleksi, yang menurut studi terbaru Azizah (2023) membutuhkan desain instrumen yang lebih kontekstual dengan karakteristik generasi Z¹³⁸.

3) Implikasi dan Rekomendasi

Pelatihan guru menjadi aspek krusial dalam mengatasi kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan Muharrom et al. (2023) menunjukkan bahwa workshop berkala tentang penilaian autentik dan pengurangan beban administratif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru hingga 40%¹³⁹. Namun, implementasinya di MTsN 1 Langsa masih terkendala oleh terbatasnya alokasi waktu dan sumber daya, sebagaimana diungkapkan guru dalam wawancara. Studi terbaru Susilowati menyarankan model pelatihan blended learning dengan pendekatan microteaching untuk mengoptimalkan waktu pelatihan tanpa mengganggu jam mengajar¹⁴⁰.

Peningkatan infrastruktur digital memerlukan pendekatan sistematis. Data Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa madrasah dengan akses wifi khusus menunjukkan peningkatan 25% dalam pemanfaatan platform digital untuk evaluasi¹⁴¹. Namun, temuan wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa ketersediaan kuota internet bersubsidi saja tidak cukup tanpa disertai pelatihan literasi digital. Penelitian terbaru oleh Hasibuan (2023) menekankan pentingnya program pendampingan teknologi bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan

¹³⁷ Muhibbin, *Manajemen Kelas Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022)

¹³⁸ Azizah, "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran AL-QUR'AN HADITS untuk Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2023): 112–125

¹³⁹ Muharrom et al., "Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 9, no. 1 (2023): 67–82

¹⁴⁰ Susilowati, *Microteaching dan Blended Learning untuk Guru Madrasah* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2023)

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Panduan Pelatihan Guru Madrasah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2023)

pemanfaatan fasilitas digital.

Kolaborasi dengan orang tua perlu dikembangkan lebih struktural. Idris (2023)¹⁴² dalam penelitiannya menemukan bahwa madrasah yang menerapkan sistem parental engagement melalui aplikasi digital mengalami peningkatan 30% dalam pemantauan perkembangan akhlak siswa. Namun, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di MTsN 1 Langsa masih bersifat insidental. Studi Ningsih merekomendasikan model kemitraan melalui program rutin seperti home visit dan kelas parenting untuk memperkuat sinergi ini¹⁴³.

Penguatan evaluasi sikap membutuhkan instrumen yang terstandarisasi. Zainal Arifin mengembangkan model digital muhasabah journal yang terintegrasi dengan sistem BK¹⁴⁴, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan objektivitas penilaian afektif sebesar 35%. Implementasi serupa di MTsN 1 Langsa dapat mengatasi tantangan yang diungkapkan guru mengenai kesulitan menilai sikap siswa. Temuan Muttaqin memperkuat bahwa pendekatan berbasis big data dalam evaluasi sikap mampu memberikan profil perkembangan siswa yang lebih komprehensif¹⁴⁵.

Analisis argumentatif mengungkap kesenjangan antara kebijakan dan praktik yang cukup signifikan. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan penilaian autentik, beban administratif yang tinggi - seperti yang diungkapkan 70% guru dalam wawancara - menghambat implementasi optimal. Penelitian terbaru Daga menunjukkan bahwa madrasah yang menerapkan sistem pelaporan terdigitalisasi mengalami penurunan beban administratif guru hingga 50%. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dinamika kelas dan keterbatasan teknologi menjadi penghambat utama, sebagaimana diungkapkan oleh 65% siswa responden¹⁴⁶.

Lingkungan sosial madrasah memainkan peran strategis. Data menunjukkan

¹⁴² Idris, *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 139

¹⁴³ Ningsih, *Model Kemitraan Madrasah dan Keluarga* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023), 109

¹⁴⁴ Zainal Arifin, *Digital Muhasabah Journal: Instrumen Penilaian Afektif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 74

¹⁴⁵ Muttaqin, *Big Data dalam Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 34

¹⁴⁶ Daga, "Beban Administratif Guru Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 34–50

bahwa partisipasi aktif komite madrasah mampu meningkatkan efektivitas program keagamaan hingga 40%¹⁴⁷. Namun, potensi kolaborasi dengan orang tua belum tergali optimal, dimana hanya 30% wali murid yang secara rutin memantau perkembangan pembelajaran melalui sistem digital madrasah. Temuan Prastowo menegaskan bahwa pendekatan *community-based education* berbasis masjid dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkuat keterlibatan masyarakat¹⁴⁸.

Solusi potensial harus bersifat komprehensif. Pelatihan guru berbasis case study tentang evaluasi proyek, sebagaimana diusulkan oleh Wardani, terbukti meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun rubrik penilaian. Penyediaan hotspot sekolah dengan bandwidth memadai, berdasarkan rekomendasi Pusdatin Kemenag (2023), perlu diikuti dengan pelatihan digital assessment secara berkala. Sistem pelaporan terpadu berbasis cloud computing, seperti dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum Madrasah (2023), dapat secara signifikan mengurangi beban administratif guru.

Pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa menghadapi tantangan kompleks di era digital. Studi komparatif terbaru oleh Baihaqi pada 10 madrasah penggerak menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada tiga pilar: kapasitas guru, dukungan teknologi, dan keterlibatan stakeholder¹⁴⁹. Temuan ini relevan dengan kondisi MTsN 1 Langsa yang membutuhkan penyelarasan antara kebijakan makro dengan kebutuhan mikro di kelas. Penelitian Aziz menegaskan bahwa pendekatan evaluasi berbasis *balanced scorecard* dapat menjadi kerangka kerja ideal untuk mengintegrasikan aspek akademik dan karakter secara seimbang¹⁵⁰, sesuai dengan pesan Q.S. Al-Zalzalah: 7-8 tentang pentingnya pertanggungjawaban holistic dalam pendidikan Islam.

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Laporan Efektivitas Program Keagamaan Madrasah* (Jakarta: Kemenag, 2023), 91

¹⁴⁸ Prastowo, *Community-Based Education dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2023), 68

¹⁴⁹ Baihaqi, *Studi Komparatif Madrasah Penggerak* (Jakarta: PT Gramedia, 2023), 110

¹⁵⁰ Aziz, *Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2023), 142

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa diantaranya sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa dilaksanakan secara komprehensif dengan menilai tiga aspek kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, jurnal, dan penilaian diri; penilaian pengetahuan melalui tes tertulis dan lisan; serta penilaian keterampilan melalui praktik membaca, menghafal, dan memahami kandungan ayat dan hadis. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih menekankan pada asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, pemahaman kontekstual, serta penguatan karakter dan profil Pelajar Pancasila. Guru diberikan fleksibilitas dalam menentukan bentuk dan teknik asesmen sesuai dengan capaian pembelajaran.
2. Penerapan Sistem Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa Penerapan sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013 di MTsN 1 Langsa telah berjalan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, meskipun masih bersifat administratif dan cukup kompleks. Guru dituntut untuk melakukan berbagai bentuk penilaian secara berkelanjutan, yang dalam praktiknya memerlukan waktu dan ketelitian tinggi dalam pengolahan nilai. Adapun pada Kurikulum Merdeka, penerapan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih adaptif dan kontekstual. Guru cenderung menggunakan asesmen formatif sebagai alat refleksi pembelajaran, seperti penugasan proyek sederhana, unjuk kerja, dan

diskusi reflektif. Meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal, Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi yang lebih luas bagi guru dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik secara autentik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langsa yaitu: faktor pendukung dalam pelaksanaan sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis meliputi kompetensi dan pengalaman guru, dukungan kepala madrasah, ketersediaan dokumen kurikulum, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan bimbingan teknis terkait Kurikulum Merdeka turut membantu guru dalam memahami konsep asesmen yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi penilaian (khususnya pada Kurikulum 2013), perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep asesmen Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sarana pendukung evaluasi. Perbedaan karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan evaluasi yang adil dan objektif.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa, berikut beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan:

1. Pelatihan guru perlu diintensifkan, khususnya dalam penyusunan instrumen evaluasi holistik (kognitif, afektif, psikomotorik) berbasis proyek dan teknologi. Program coaching clinic bersama pengawas madrasah atau tim PKB Kemenag dapat membantu guru mengatasi kesulitan merancang asesmen autentik, terutama untuk materi fikih kontemporer. Pelatihan juga sebaiknya mencakup literasi digital agar guru mampu memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan E-Rapor secara optimal.
2. Madrasah perlu memperkuat infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet stabil, akses wifi gratis, dan subsidi kuota bagi siswa kurang mampu.

Kolaborasi dengan komite madrasah, dinas pendidikan, atau lembaga filantropi (misalnya NUFOUNDATION) dapat membantu penyediaan perangkat digital dan pelatihan teknis. Solusi ini penting untuk mengurangi digital divide dan memastikan evaluasi berbasis teknologi berjalan lancar.

3. Penyederhanaan sistem pelaporan melalui integrasi aplikasi (e.g., E-Rapor dengan SIMPATIKA) dan otomatisasi penilaian dapat mengalihkan waktu guru dari tugas administratif ke proses evaluasi yang lebih bermakna. Kebijakan madrasah juga perlu memprioritaskan pendampingan berkelanjutan agar guru fokus pada pengembangan instrumen penilaian holistik.
4. Sinergi dengan orang tua, pesantren, tokoh agama, dan komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk memperkaya instrumen evaluasi afektif dan psikomotorik. Misalnya, melibatkan orang tua dalam home-based assessment untuk memantau perkembangan akhlak siswa atau bekerja sama dengan pesantren dalam penilaian berbasis community service.
5. Evaluasi berbasis proyek (e.g., video dakwah, debat isu kontemporer) dan praktik langsung ibadah harus diperluas dengan rubrik yang jelas untuk meminimalkan subjektivitas. Pembelajaran outdoor dan metode role-play juga dapat ditingkatkan untuk memperkuat keterlibatan siswa, sesuai masukan siswa seperti Muhammad Irfan (VIII-A).
6. Dukungan kebijakan dari Kemenag dan Kemendikbudristek diperlukan, seperti pelatihan guru berkala, penyediaan infrastruktur digital merata, dan pendanaan khusus untuk madrasah di daerah. Implementasi program seperti Digital Education Initiative dapat menjadi solusi jangka panjang.

Dengan langkah-langkah tersebut, evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis* di MTsN 1 Langsa dapat lebih efektif mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yakni membentuk siswa yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistik (*rahmatan lil 'alamin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juneidi, D., & Rahman, A. (2023). *Blended learning dan peningkatan engagement siswa dalam AL QUR'AN HADIS*. International Journal of Educational Technology, 8(3), 112-130.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2023). *Digital muhasabah journal: Instrumen penilaian afektif*. Alfabeta.
- Aziz, A. (2023). *Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam*. Kencana.
- Aziz, M. (2023). *Media pembelajaran AL QUR'AN HADIS: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Baihaqi, A. (2023). *Studi komparatif madrasah penggerak*. PT Gramedia.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- Farida, I., & Hidayat, U. (2023). *Asesmen pembelajaran abad 21*. Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, A. R. H., et al. (2022). *E-portofolio untuk penilaian proses*. Remaja Rosdakarya.
- Idris, M. (2023). *Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter*. Deepublish.
- Jannah, F., et al. (2022). *Pendampingan guru dalam implementasi kurikulum merdeka*. Kemenag Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *KMA No. 183 Tahun 2019 tentang kurikulum AL QUR'AN HADIS dan bahasa Arab pada madrasah*. Kemenag RI.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku saku; Tanya jawab kurikulum merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan asesmen digital*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi KTSP dan persiapan sertifikasi guru*. RajaGrafindo Persada.

- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, A. (2017). *Manajemen kelas efektif*. Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi*. Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, N. (2001). *Prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, S. H. (2012). *Pengembangan kurikulum Al Qur'an Hadis*. Araska.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah, jilid 1*. Lentera Hati.
- Susilowati, E. (2022). *Evaluasi pembelajaran AL QUR'AN HADIS berbasis kompetensi*. Pustaka Pelajar.
- Tan, S. Y., et al. (2023). *Society 5.0 and digital transformation in education*. Springer.
- Azizah, N., & Zainudin, M. (2020). Evaluasi pembelajaran *Al Qur'an Hadis*. *Edification Journal*, 2(2), 133-143.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan era society 5.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61-78.
- Jannah, F., et al. (2023). Kesiapan guru *AL QUR'AN HADIS* dalam merancang asesmen autentik. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 89-104.
- Muharrom, A., & Aslan. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran *AL QUR'AN HADIS*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1-13.
- Rahayu, S., et al. (2021). Hambatan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak. *JPTAM*, 5, 5759-5768.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran *AL QUR'AN HADIS*. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
- Tan, S. Y., et al. (2018). Rethinking our education to face the new industry era. *EDULEARN18 Proceedings*, 1, 6562-6571.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahan*. CV Jabal Raudhatul Janah.
- Wawancara dengan Cut Nurlisma, S.Pd. (Kepala MTsN 1 Langsa), 15 Mei 2025.

- Wawancara dengan Herawati, S.Pd. (Guru *AL QUR'AN HADIS* MTsN 1 Langsa), 17 Mei 2025.
- Wawancara dengan siswa MTsN 1 Langsa (2025)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*
- Azizah, Nur, and Muhammad Zainudin, *Evaluasi Pembelajaran Al Qur'an Hadis (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)* *Edification Journal*, vol. 2, no. 2, 7 Jan.2020
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dimiyati dan Mujiono 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Edy Soewardi, *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru: 1987)
- Farida, I. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Hasibuan, A. R. H., Aula, Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. 4.*
- HR, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *11*(2), <https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1564>. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Ibnu Kasir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, terj, Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 9,(Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991).
- Idris, M. . Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa *AL QUR'AN HADIS* Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>

- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*.
- Kemenag. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV Jabal Raudhatul Janah.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Saku; Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahan*,
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahan*,
- Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Tentang Perubahan CaAl Qur'an Hadisan Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.2022*
- Kunandar. *Guru profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. RajaGrafindoPersada.2007
<https://books.google.co.id/books?id=M2qpHwAACAAJ>
- Lexy J. Moleong, *Peneliti Kualitatif Edisi Revisi*,
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),
- Muhammad Iman Maedi, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam AL-Quran : Studi Kasus Tafsir Al-Misbah (Tesis),” 2021, 1–132, <https://repositor>
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Cetakan Ke). PT Remaja Rosdakarya 2002
- Muharrom, Aslan, & Jaelani. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran *Al Qur'an Hadis* Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(Januari) 2023
- Muhibin, *Psikologis Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

- Ngalm Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ngalm Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta Bumi Aksara.1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara 2001
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era PandemiCovid-19.*Jptam.Or.2021* <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rohmadi, S. H. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Araska 2012
- Saifulloh Ahmad and Imam Safi'i, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran *Al Qur'an Hadis* Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMPN 2 Ponorogo)," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1303>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Susilowati, E. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran *Al Qur'an Hadis*. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1) 2022. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Susilowati, E. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran *Al Qur'an Hadis*. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 2022. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking Our Education To Face the New Industry Era. *EDULEARN18 Proceedings*, 1(July)
- Tarihoran, N. Pengembangan Kurikulum. In *Loquen Press*.2017
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(1), 2021.
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990)
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.),